

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

DI BALAI KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III SURABAYA
KOPERASI SUSU "DANA MULYA" PACET
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN



OLEH :

LINDASARI DIANAWATI

068811439

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
1994

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah S.W.T. yang telah memberi petunjuk dan kekuatan kepada kami sehingga dapat menyelesaikan kegiatan KØ-asistensi di Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya, yang dilaksanakan pada tanggal 7 sampai 12 Juni 1993.

Kegiatan tersebut merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa Ko-asistensi (Sarjana Kedokteran Hewan) pada Fakultas kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya, untuk memperoleh gelar keprofesian yaitu Dokter Hewan.

Terima kasih kami sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Bapak Kepala Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya beserta staf.
3. Bapak dan Ibu Kepala Balai Karantina Kehewan Stasiun Juanda, Kamal dan Perak beserta staf.
4. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

Kami menyadari laporan ini belum sempurna, oleh karena itu saran-saran yang dapat menunjang perbaikannya sangat kami harapkan.

Semoga laporan yang cukup sederhana ini dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan informasi

tentang keberadaan Balai Karantina Kehewanan, khususnya yang ada di Wilayah III Surabaya, bagi kami dan para pembaca.

Surabaya, November 1993

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II BALAI KARANTIAN KEHEWANAN	3
a. Sejarah dan Dasar Hukum	3
b. Kedudukan, Tugas dan Fungsi	4
c. Struktur Organisasi dan Kedudukan	7
d. Macam dan Prosedur Karantina Kehewananan ..	9
BAB III KEGIATAN KO-ASISTENSI DI KARANTINA	17
BAB IV PEMBAHASAN	19
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	20

BAB I

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya alam wilayah Indonesia yang berupa flora dan fauna sangat beraneka ragam, keanekaragaman sumber daya itu merupakan modal pembangunan yang tak ternilai harganya. Untuk memelihara kelestariannya terutama sumber daya (fauna) dibuatlah peraturan tentang karantina pada lembaran negara No.432 tanggal 13 Agustus 1912. Peraturan tersebut merupakan wujud kepedulian pemerintah penjajah Belanda dalam bidang kehewan (fauna), yang berupa campur tangan pemerintah dalam penanganan kehewan dan (mengatur) polisi kehewan. Adapun tujuannya disamping untuk mempertahankan kelestarian, juga untuk meningkatkan populasi ternak dengan jalan mencegah dan memberantas penyakit menular.

Karantina hewan adalah suatu tempat atau tindakan untuk mengasingkan hewan atau ternak yang terkena atau diduga terkena penyakit hewan agar tidak menular pada hewan atau ternak yang sehat. Mengingat fungsi tersebut merupakan/lebih banyak melibatkan dokter hewan maka kiranya setiap calon dokter hewan atau petugas-petugas yang berkaitan dengan urusan kehewan wajib mengetahui tentang karantina hewan dan segala peraturannya (prosedur). Semua itu untuk melindungi sumber daya alam

(fauna) yang merupakan aset nasional agar dapat bermanfaat untuk pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Pelaksanaan ko-asistensi di karantina hewan wilayah III dimulai tanggal 7 sampai 12 Juni 1993, berlokasi di Stasiun Karantina Kamal, Perak dan Juanda Surabaya.

BAB II

BALAI KARANTINA KEHEWANAN

2.1. Sejarah dan Dasar Hukum

Kata Karantina berasal dari bahasa latin yaitu *Quadragesima*, yang berarti empat puluh (waktu isolasi empat puluh hari). Dalam bahasa Italia *Quadragesima* berasal dari *Quaranta* yang juga berarti empat puluh. Oleh karena itu tindak karantina dapat diartikan menjauhkan hewan dari hewan lainnya, maksudnya untuk menghindari penyebaran suatu penyakit hewan menular selama empat puluh hari. Juga dapat diartikan suatu tempat untuk menahan atau mengasingkan hewan sehingga hewan tersebut bebas dari suatu penyakit menular, hama serangga dan sebagainya.

Kerugian ekonomi yang cukup besar akibat kematian sapi yang terserang *Rinderpest* mendorong usaha munculnya tindak karantina kehewanan. Kejadian ini melanda Italia dan Jerman pada abad ke-16. Sedangkan di Indonesia dilaporkan terjadi kira-kira tahun 1804 dan 1911, namun tindak karantina baru dirintis pada tanggal 13 Agustus 1912 dalam lembaran negara No.432, sebelum Sk Mentan nomer 316/KPTS/ORG/5/1987, karantina kehewanan dilaksanakan oleh Dinas Peternakan. Tetapi sejak SK Mentan tersebut dikeluarkan maka karantina kehewanan bertanggung

jawab kepada Dirjen Peternakan. Petunjuk pelaksanaannya diatur dalam SK Mentan No.328/KPTS/OP/1987.

Dasar-dasar hukum yang dipakai di Indonesia dalam melaksanakan tindak karantina adalah :

1. UU No.6/1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan.
2. PP No.15/1967 tentang Penolakan, Pencegahan, Pemberantasan dan Pengobatan Penyakit Hewan.
3. SK Mentan No.328/KPTS/UP/1978 tanggal 29 Mei 1978 tentang Peraturan Penolakan Penyakit dan Karantina Hewan.
4. SK Mentan No.533/KPTS/UP/8/1979 tanggal 15 Agustus 1979 tentang Penyempurnaan Lampiran SK Mentan No.328/KPTS/UP/5/1978.
5. SK Mentan No.210/708/KPTS/9/1983 tanggal 27 September 1983 tentang Pusat Karantina Pertanian.
6. SK Mentan No.422/KPTS/LB.720/6/1988 tentang Karantina Hewan.
7. UU RI No.16 tahun 1992 tanggal 8 Juni 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan.

2.2. Kedudukan, Tugas dan Fungsi Karantina Kehewan

Berdasarkan SK Mentan NO.316/KPTS/ORG/5/1978 maka Tugas dan Fungsi Balai Karantina Kehewan adalah :

1. Melaksanakan penolakan masuknya penyakit hewan yang berasal dari luar negeri.

2. Melaksanakan pengamanan penyakit bagi negara pengimpor hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.
3. Mencegah penyebaran penyakit hewan dari satu wilayah ke wilayah yang lain dengan wilayah Republik Indonesia
4. Mencegah keluar masuknya hewan yang dilindungi karena jumlahnya mendekati kepunahan.

Fungsi Karantina Kehewan : :

1. Melaksanakan penerapan peraturan dan penertiban lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil asal hewan serta melaksanakan pencegahan penyakit menular melalui lalu lintas hewan.
2. Melaksanakan pengamanan karantina kehewan dan sarana penunjang serta penutupan stasiun karantina diwilayahnya.
3. Melaksanakan pengumpulan, analisis dan penelaahan data lalu lintas hewan, serta perijinan lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

Khusus mengenai Karantina Kehewan Wilayah III mempunyai stasiun-stasiun Karantina Hewan sebagai berikut :

a. Jawa Timur

Tanjung Perak, Kamal, Kalbut, Banyuwangi, Telaga Biru, Branta, Nepa, Kalianget, P. Gayam, P. Kanglan dan Juanda.

b. Kalimantan Selatan

di Banjarmasin dan Samsudin Noor.

c. Kalimantan Timur

di Balikpapan, Sidomulyo, Balik-papan (sepinggah) dan Juata.

d. Kalimantan Tengah

di Palangkaraya, Sampit dan Palangkaraya.

Kedudukan dan Pembagian Wilayah Balai Karantina Kehewananan di Indonesia.

Balai Karantina Kehewananan adalah unit pelaksana teknis dibidang penolakan penyakit hewan yang berada dalam lingkungan Departemen Pertanian dan bertanggung jawab kepada Pusat Karantina Pertanian. Balai Karantina Kehewananan dikepalai oleh seorang Kepala Balai.

Balai Karantina kehewananan di Indonesia berdasarkan SK Mentan No.316/KPTS/ORG/5/1978 dibagi menjadi 5 (lima) Wilayah yaitu :

1. Balai Karantina Kehewananan Wilayah I berkedudukan di Medan (Sumatera Utara), meliputi : Aceh, Sumut, Sumbar, Riau dan Jambi. Dengan 9 Instansi Stasiun Karantina Kehewananan.
2. Balai Karantina Kehewananan Wilayah II berkedudukan di Jakarta, meliputi: Sumsel, Bengkulu, Lampung, Jakarta, Jabar, Jateng, DIY dan Kalbar. Dengan 14 Instansi Stasiun Karantina Kehewananan.

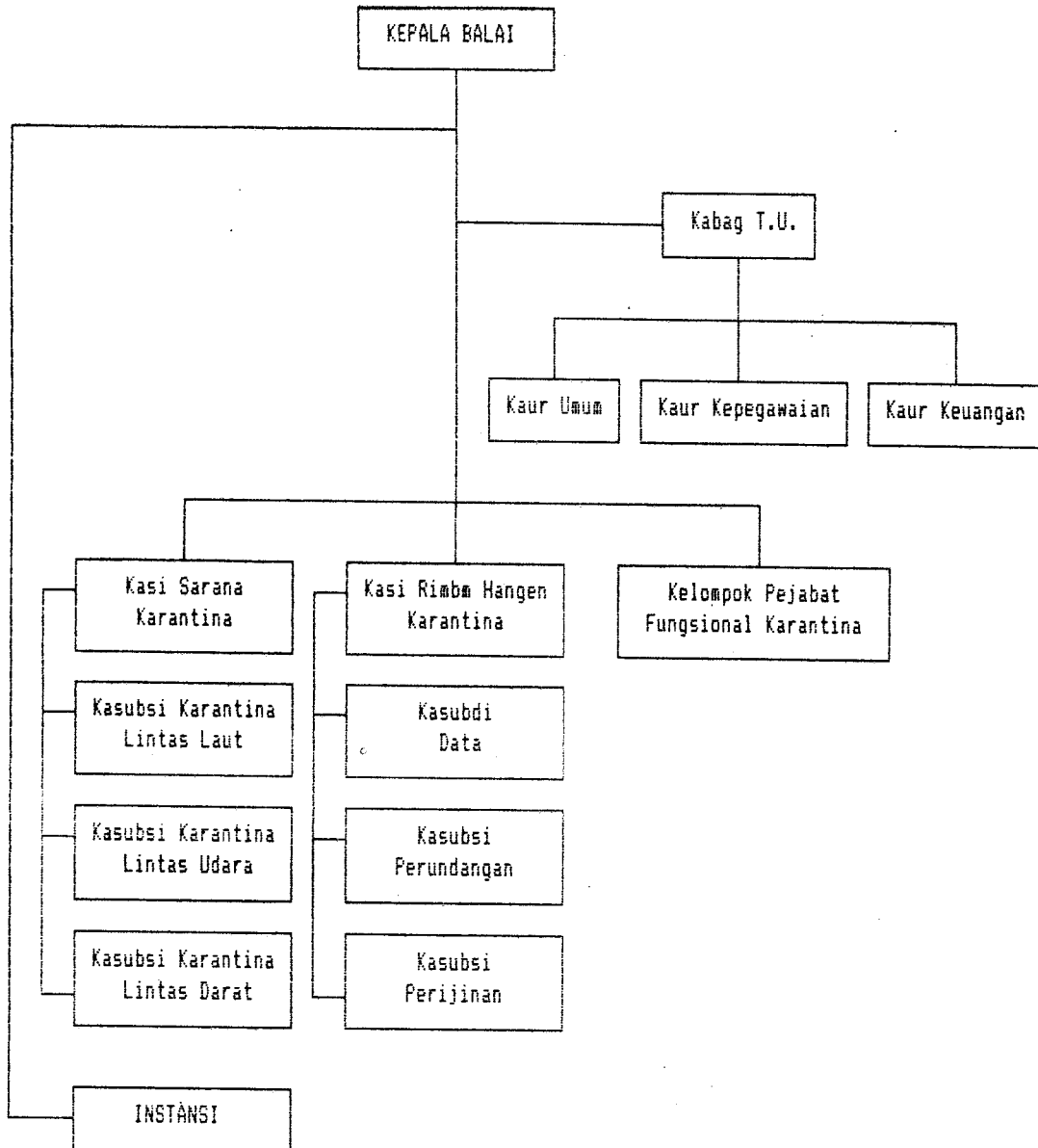
3. Balai Karantina Kehewananan Wilayah III berkedudukan di Surabaya, meliputi : Jatim, Kalteng, Kaltim dan Kalsel. Dengan 10 Instansi Stasiun Karantina Kehewananan.
4. Balai Karantina Kehewananan Wilayah IV berkedudukan di Denpasar, meliputi : Denpasar (Bali), NTB, NTT dan Timor Timur. Dengan 19 Instansi Stasiun Karantina Kehewananan.
5. Balai Karantina Kehewananan Wilayah V berkedudukan di Ujung Pandang, meliputi : Sulsel, Sultenggara, Sulut, Sulteng, Sulteng, Maluku dan Irja. Dengan 11 Instansi Stasiun Karantina Kehewananan.

2.3. Struktur Organisasi Balai Karantina Kehewananan Wilayah III Surabaya.

Secara garis besar struktur organisasi Balai Karantina Kehewananan Wilayah III terdiri dari :

- a. Kepala Balai
- b. Sub Bagian Tata Usaha
- c. Seksi Sarana Karantina
- d. Seksi Bimbingan Karantina
- e. Kelompok Pejabat Fungsional Karantina

Sedangkan mekanisme kerjanya seperti pada bagian dibawah ini :



Sub Bagian Tata Usaha bertugas memberikan pelayanan teknis dan administrasi kepada semua satuan organisasi dalam lingkungan Balai Karantina Kehewan.

Seksi Sarana Karantina yang terdiri dari Sub Seksi Karantina Lintas Laut, Udara dan Darat. Tiap-tiap Sub Seksi pada dasarnya mempunyai tugas yang sama yaitu

melaksanakan penilaian kegiatan karantina menurut sub seksinya, penyediaan dan pemeliharaan Sarana Karantina serta memberikan sarana dalam klasifikasi dan standarisasi karantina, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

Seksi Bimbingan Karantina bertugas melaksanakan penelaahan data teknis dan peraturan perundang serta pemberian sarana perijinan lalu lintas hewan dan bahan asal hewan.

Kelompok Pejabat Fungsional Karantina bertugas melaksanakan penerapan Sistem Karantina Import, Eksport dan antar Wilayah pada lalu lintas hewan dan bahan asal hewan yang dilakukan di Stasiun Karantina.

2.4. Macam dan Prosedur Karantina Kehewan

Sasaran utama Karantina Kehewan adalah mencegah, menanggulangi dan mengawasi lalu lintas ternak, bahan asal ternak dan hasil bahan asal ternak. Sedangkan semuanya itu tidak dapat lepas dari kemajuan sarana transportasi. Oleh karena itu sesuai dengan jenis alat pengangkutnya maka karantina kehewan dibagi menjadi Karantina Laut dan Karantina Udara.

Khusus mengenai lalu lintas hewan melalui darat tidak terdapat karantina darat, tetapi hanya ada pos pengawasan lalu lintas hewan antar propinsi dalam satu pulau. Pos Pengawasan ini bertugas mengawasi dan

memeriksa semua surat penerimaan hewan antar propinsi yang memuat hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan hewan. Pos tersebut tidak berada dalam lingkungan wilayah Balai Karantina Hewan tetapi langsung dikelola dan bertanggung jawab langsung Kepada Dinas Peternakan Daerah.

Karantina Laut

Pada umumnya ternak yang dikirim melalui angkutan laut adalah hewan besar. Selain itu kadang-kadang dikirim pula bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan seperti kulit, tulang dan sebagainya. Oleh karena itu prosedur yang berlaku adalah prosedur lalu lintas hewan besar seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, domba dan bagi yang meliputi :

- a. Surat keterangan lalu lintas hewan
- b. Surat keterangan kesehatan hewan (setelah hewan lolos uji kesehatan).

Karantina Udara

Untuk karantina udara prosedur yang dipakai biasanya tentang prosedur lalu lintas hewan kecil karena pada umumnya hewan yang dikirim lewat udara adalah hewan-hewan seperti : anjing, kera, kucing dan unggas.

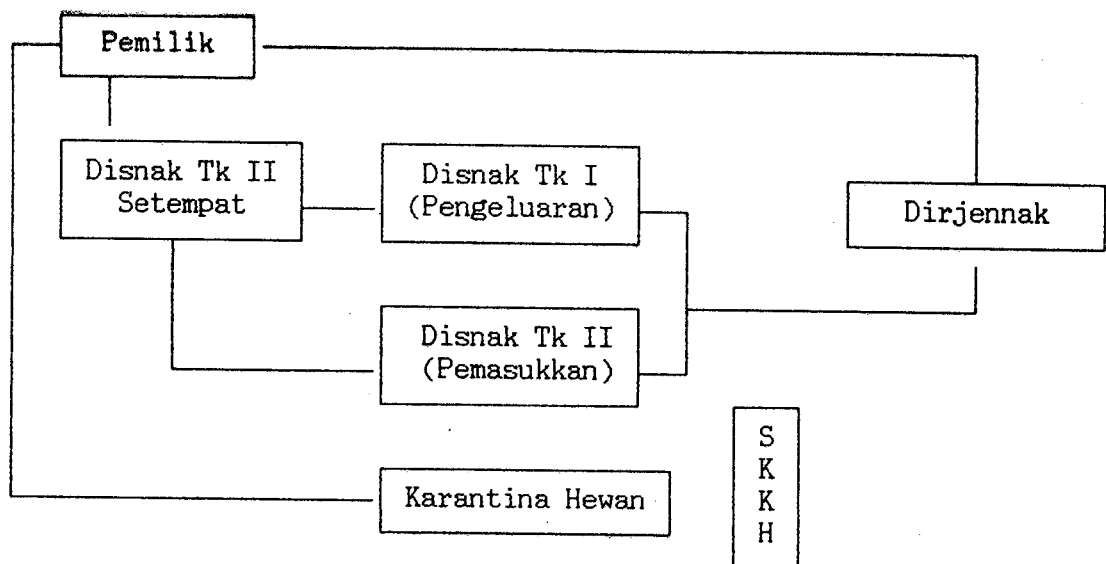
Mengenai prosedur pengiriman/lalu lintas ternak/hewan baik di karantina laut maupun udara dapat disimpulkan sebagai berikut :

Kelengkapan Surat-surat Karantina Hewan
(SK Dirjenak: 210/KPTS/DJP/DEPTAN/1978)

1. Surat Keterangan Muatan Hewan dan Hasil Hewan (E.7)
2. Surat Permohonan Pemeriksaan Karantina (E.8)
3. Surat Penolakan Bongkar (E.9)
4. Surat Persetujuan Bongkar Hewan/Hasil Ternak (E.10)
5. Perintah Masuk Karantina Hewan (E.11)
6. Surat Persetujuan Muat (E.12)
7. Surat Ijin Masuk Karantina Hewan (E.13)
8. Surat Keterangan Kesehatan Hewan (E.14)
9. Surat Keterangan Kesehatan Bahan Asal Hewan (E.15)
10. Surat Keterangan Kesehatan Daging (E.16)
11. Surat Keterangan Kesehatan Unggas (E.18)
12. Surat Keterangan Vaksinasi Rabies Untuk Anjing,
Kucing, Kera dan Sebangsanya (E.19)
13. Surat Keterangan Kesehatan Hewan untuk Anjing,
Kucing, Kera dan Sebangsanya (E.20)
14. Surat Keterangan Pembebasan Karantina (E.21)
15. Berita Acara Karantina Hewan (E.23)

Tata cara pengeluaran atau pemasukkan ternak, bahan asal ternak dan hasil bahan asal ternak untuk perdagangan antar pulau maupun untuk ekspor atau import adalah sebagai berikut :

1. Prosedur pengiriman ternak



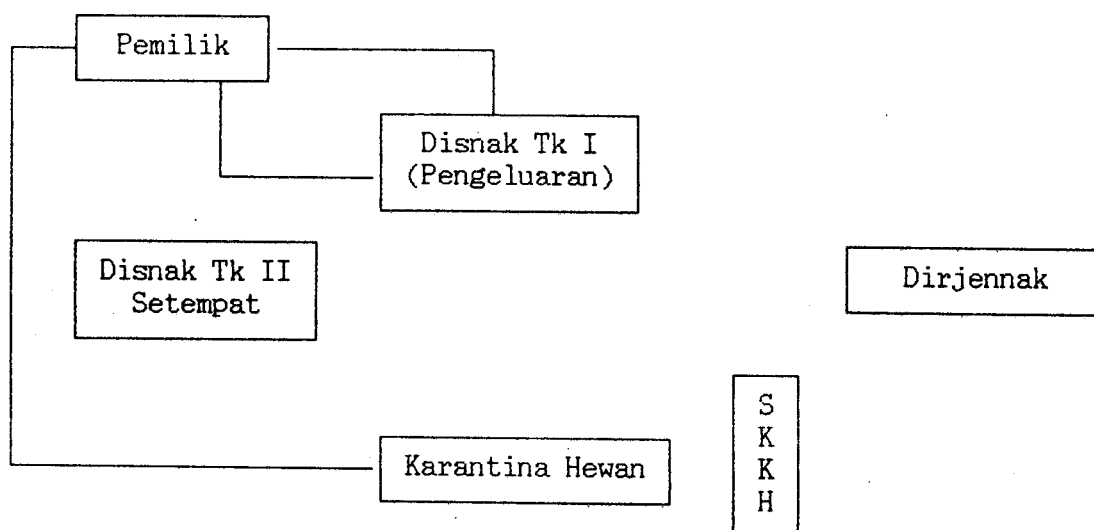
Keterangan :

- : untuk ternak bibit antar pulau
 : untuk ternak potong antar pulau
 : untuk DOC/Unggas

S K K H : Surat Keterangan Kesehatan Hewan

Untuk pemasukkan burung dan unggas harus disertai "Health Certificate" dari daerah asal dan surat izin masuk dari daerah yang dituju.

2. Prosedur pengiriman Anjing, Kucing, Kera dsb.



Keterangan :

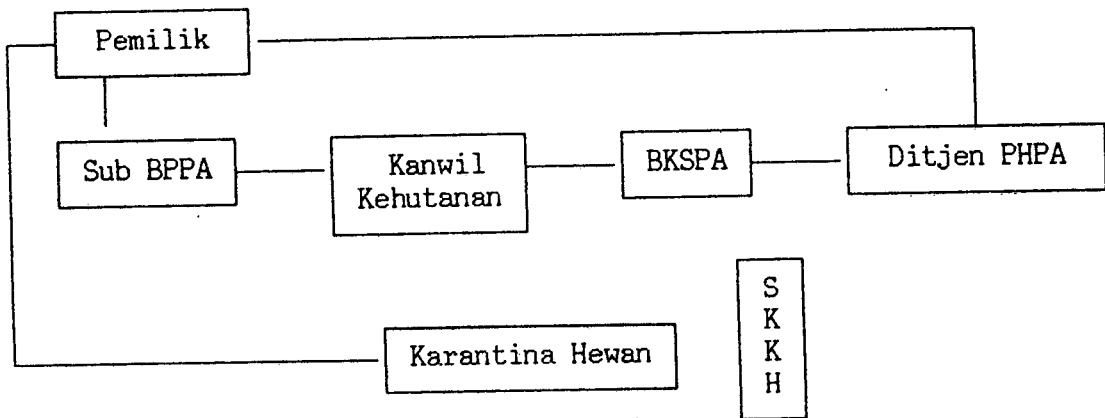
————— : dari daerah bebas rabies ke daerah tertular

————— : dari daerah tertular rabies ke daerah tertular

S K K H : Surat Keterangan Kesehatan Hewan

Tetapi dilarang memasukkan anjing, kucing, kera dan sebangsanya ke dalam daerah Madura dan sekitarnya, Bali, NTB dan semua pulau yang termasuk pulau Sumatera dan Timor Timur. Hal ini disebabkan daerah tersebut bebas penyakit rabies. Hewan-hewan tersebut dapat masuk bila mendapat izin dari Menteri Pertanian misalnya untuk anjing pelacak dan hewan Circus (pertunjukkan).

3. Prosedur pengiriman satwa liar yang tidak dilingungi

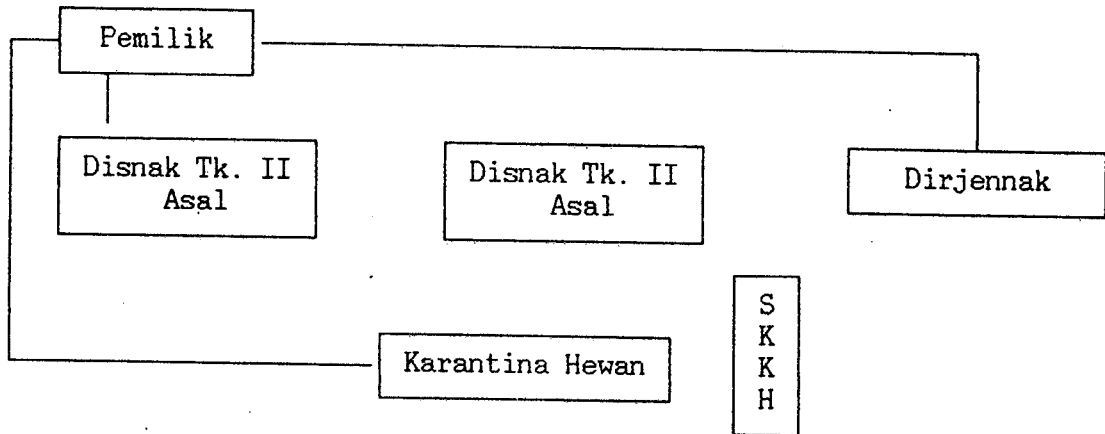


Keterangan :

- : untuk Souvenir
- : untuk perdagangan interinsulair
- : untuk perdagangan ekspor

BPPA : Balai Perlindungan dan Pengawetan Alam
 BKSDA : Balai Konservasi Sumber Daya Alam
 PHPA : Perlindungan Hutan dan Pengawetan Alam
 SKKH : Surat Keterangan Kesehatan Hewan

4. Prosedur pengiriman Bahan Hasil dan Bahan Asal Hewan



Keterangan :

———— : untuk ekspor, import dan antar pulau

S K K H : Surat Keterangan Kesehatan Hewan

Pada dasarnya prosedur untuk memasukkan atau pengeluaran bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan ini sama dengan prosedur memasukkan atau pengeluaran hewan ataupun ternak, akan tetapi ada perbedaan pola tindak karantinanya. Pemeriksaan terhadap kelengkapan dokumen dilakukan pada waktu memasukkan atau pengeluaran bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan. Apabila dokumen yang menyertai tidak lengkap maka dilakukan penahanan selama tujuh hari untuk melengkapi dokumen yang diperlukan atau dimusnahkan bila tidak dapat melengkapi dokumen yang diperlukan.

Pelanggaran Prosedur Karantina

Tindak karantina adalah serangkaian usaha yang sah untuk mencegah dan menolak masuknya penyakit melalui

hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan sampai ketempat tujuan.

Sifat tindakan karantina mencegah usaha pelanggaran hukum atau mengurangi pelanggaran. Tindak karantina dilakukan jika benar-benar diyakini dengan dasar yang kuat terhadap timbulnya ancaman yang membahayakan perkembangan peternakan atau terhadap kelestarian sumber daya alam.

Untuk melaksanakan hal tersebut, petugas karantina mempunyai wewenang untuk mengadakan penyelidikan, pengusutan dan melaksanakan sanksi hukum terhadap pelanggaran dan membuat proses verbal.

BAB III

KEGIATAN KO-ASISTENSI DI KARANTINA

Kegiatan Ko-asistensi di Balai Karantina Kehewan Wilayah III dilakukan pada tanggal 7 sampai 12 Juni 1993 di tiga Stasiun Karantina Kehewan yaitu :

1. Stasiun Karantina Kehewan Kamal, Madura.
2. Stasiun Karantina Kehewan Juanda.
3. Stasiun Karantina Kehewan Perak.

Kegiatan yang dapat dilaporkan selama enam hari mengikuti Ko-asistensi tersebut adalah :

1. Di Stasiun Karantina Kehewan Kamal (7, 8 dan 9 Juni)
 - a. Pengarahan dari Bapak Kepala Karantina Wilayah III di Kantor Balai Karantina Wilayah III Jl. Kutisari Gg. IV No. Surabaya.
 - b. Mempelajari prosedur pengiriman dan penerimaan hewan/bahan asal hewan melalui jalur laut.
 - c. Diskusi dengan petugas di Stasiun Karantina Kehewan Juanda tentang peraturan-peraturan/ dasar-dasar hukum tindak karantina kehewan.
 - d. Ikut mengamati pemeriksaan kelengkapan Surat Pengeluaran Sapi dan bahan asal dari Madura melalui jalur laut.
2. Di Stasiun Karantina Kehewan Juanda
 - a. Mengikuti pengarahan Kepala Stasiun Karantina setempat.

- b. Mempelajari dan diskusi tentang prosedur pengiriman bahan dan hasil bahan asal hewan melalui jalur angkutan udara.
 - c. Mengikuti/mengamati fasilitas pendukung tindak karantina di Stasiun Karantina Kehewan Juanda.
3. Di Stasiun Karantina Kehewan Perak
- a. Mendapat pengarahan dari Kepala Stasiun Karantina setempat Drh. Bambang.
 - b. Meninjau Karantina sementara sapi-sapi Brahmana dari Australia di Jl. Margomulyo Surabaya.
 - c. Diskusi dengan petugas karantina kehewan perak dan mempelajari prosedur pengiriman serta peraturan tindak karantina.

BAB IV

PEMBAHASAN

Mengingat tindak karantina merupakan ujung tombak terhadap masuk dan menyebarnya penyakit menular maka diperlukan kesiagaan dan kewaspadaan yang tinggi untuk mencegah pelanggaran peraturan kekarantinaan. Karena pelanggaran terhadap prosedur kekarantinaan akan mengakibatkan kerugian negara yang cukup besar dan lebih berbahaya bila masuk dan meluaskan suatu penyakit menular dari suatu daerah/negara ke daerah/negara lain terutama penyakit yang tergolong zoonosis.

Berdasarkan pengamatan selama mengikuti ko-asistensi di Stasiun karantina dapat dikatakan bahwa karantina telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Tindak hal ini mengurangi kemungkinan lolosnya pengiriman hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan tetapi untuk lebih menutup kemungkinan lolosnya perlu kiranya pengadaan alat bantu (detektor) walaupun sudah ditunjang surat perijinan yang cukup banyak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah mengikuti praktek lapangan dan mempelajari prosedur kerja di Balai Karantina Wilayah III Surabaya, maka kami berkesimpulan sebagai berikut :

1. Karantina hewan berperan sangat besar dalam menyelamatkan/melindungi aset pembangunan Nasional terutama dibidang peternakan.
2. Pelaksanaan tindak karantina memerlukan kesigapan dan kewaspadaan yang tinggi baik di pelabuhan laut maupun udara sehingga sangat diperlukan petugas yang berdedikasi tinggi.
3. Pelaksanaan tindak karantina ternyata melibatkan beberapa instansi yang terkait sehingga diperlukan kerjasama yang erat.

Untuk lebih mendukung keberhasilan tindak karantina hewan maka diharapkan petugas yang berwenang selalu meningkatkan kewaspadaan terhadap keluar masuknya hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan baik yang melalui jalur laut maupun udara. Perlu juga peningkatan koordinasi antar petugas karantina dengan instansi-instansi terkait seperti petugas bandara udara, petugas penda dan sebagainya.

Semua perlu didukung yang tidak kalah pentingnya adalah kesadaran masyarakat yang tinggi tentang arti

pentingnya tindak karantina dalam melindungi masyarakat melalui pengawasan hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

Peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan tindak karantina hewan perlu pula diupayakan.

LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI KOPERASI SUSU DANA MULYA
PACET - MOJOKERTO

Disusun oleh :

Rachmad Novyardi	068811403
Lindasari Dianawati	068811439
Ambang Intono	068811505
Rr Yoeyoen Marrahayoen	068811428

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

1993

DAFTAR ISI

	halaman
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Lampiran.....	v
Daftar Gambar.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KOPERASI SUSU DANA MULYA PACET.....	3
2.1. Topografi Umum Kecamatan Pacet.....	3
2.2. Sejarah Berdirinya Koperasi Susu Dana Mulya	4
2.3. Struktur Organisasi Koperasi Susu Dana Mulya	5
2.4. Kegiatan Koperasi Susu Dana Mulya.....	6
a. Produksi dan Distribusi Susu.....	6
b. Pelayanan Inseminasi Buatan dan Kesehatan Hewan.....	8
c. Penyediaan Makanan Ternak.....	10
BAB III HASIL PRAKTEK KERJA LAPANGAN.....	12
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	19

DAFTAR TABEL

Nomer		halaman
1	Bantuan Kredit Sapi Perah untuk Koperasi Dana Mulya.....	5
2	Diagram Batang Kelahiran Sapi Perah periode 1981 - Juli 1993.....	9
3	Data Kelahiran Sapi Perah periode Januari sampai Juli 1993.....	9
4	Dosis Pemberian Konsentrat "Super DM".....	11
5	Formula Mineral Mix (Lactamix).....	11

1. PENDAHULUAN

2. PEMBAHASAN

3. PENUTUP

4. DAFTAR PUSTAKA

5. LAMPIRAN

6. PENYIMPULAN

7. KESIMPULAN

8. DAFTAR PUSTAKA

9. LAMPIRAN

10. PENYIMPULAN

11. KESIMPULAN

DAFTAR GAMBAR

Nomer	halaman
1 Struktur Organisasi Koperasi Dana Mulya.....	6

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Laporan Praktek Kerja Lapangan ini. Praktek Kerja Lapangan merupakan salah satu syarat bagi Sarjana Kedokteran Hewan untuk memperoleh gelar Dokter Hewan pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada bapak-Drh. M. Ilham Suprayitno yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan yang dimulai tanggal 12 Juli sampai dengan 7 Agustus 1993. Berkat Praktek Kerja Lapangan ini penyusun telah merasakan manfaatnya, terutama menambah pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan, khususnya dalam manajemen peternakan sapi perah di wilayah kerja KUD Dana Mulya Pacet.

Dalam kesempatan ini, penyusun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Bapak Kepala Dinas Peternakan Tingkat II kabupaten Mojokerto.
3. Bapak Muspika di Pacet, Mojokerto.
4. Bapak Ketua Koperasi Susu Dana Mulya Pacet, Mojokerto beserta staff.
5. Keluarga Bapak Maryadi.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat terutama bagi Sarjana Kedokteran Hewan yang akan melaksanakan Praktek Kerja Lapangan untuk pengenalan awal tentang Koperasi Susu Dana Mulya kecamatan Pacet.

Pacet, Agustus 1993

Penyusun

BAB I

PENDAHULUAN

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap Sarjana Kedokteran Hewan untuk mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) dalam waktu tertentu agar dapat memperoleh gelar Dokter Hewan. Praktek Kerja Lapangan selain merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Dokter Hewan juga bertujuan untuk mempersiapkan para Sarjana Kedokteran Hewan agar trampil dan profesional dalam menanggulangi berbagai masalah yang berkaitan dengan dunia Kedokteran Hewan dengan cara memadukan antara teori di bangku perkuliahan dengan kenyataan pengalaman-pengalaman yang terjadi di lapangan. Sehingga bila sudah menjadi dokter hewan tidak canggung lagi dalam menangani berbagai kasus penyakit hewan.

Selama waktu kurang lebih satu bulan para Sarjana Kedokteran Hewan biasanya mengikuti Praktek Kerja Lapangan pada suatu wadah yang bergerak di bidang peternakan misalnya Koperasi Susu "Dana Mulya" di kecamatan Pacet, Mojokerto. Melalui koperasi ini para mahasiswa Ko-asistensi dapat belajar antara lain bagaimana manajemen beternak sapi perah yang baik, bagaimana menampung air susu dari para peternak sapi perah beserta syaratnya, bagaimana cara penanggulangan dan penanganan penyakit hewan, manajemen koperasi, pembinaan kesejahteraan anggota dan sebagainya. Diharapkan dengan melihat dari dekat dan terlibat langsung dalam wadah koperasi tersebut para mahasiswa Ko-asistensi mendapat

pengalaman yang berharga guna menunjang profesinya sebagai Dokter Hewan.

BAB II

KOPERASI SUSU DANA MULYA PACET

2.1. Topografi Umum Kecamatan Pacet

Kecamatan Pacet terletak kira-kira 33 km sebelah selatan kota Mojokerto dengan luas sekitar 93,4 km² yang terdiri dari dataran rendah 31,1 km² dan dataran tinggi 62,3 km². Jumlah desa yang berada di wilayah kecamatan Pacet sebanyak 20 desa, pada umumnya merupakan daerah pegunungan atau dataran tinggi dengan ketinggian tanah disebelah selatan rata-rata 600 meter dan sebelah utara kira-kira 300 meter diatas permukaan air laut, wilayah kecamatan Pacet sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Kertorejo, sebelah timur dengan kecamatan Trawas, sebelah selatan dengan Gunung Welirang dan sebelah barat dengan kecamatan Gondang. Secara umum kondisis wilayah Pacet ini cukup mendukung pengembangan peternakan sapi perah. Tanah yang subur di wilayah tersebut sangat mendukung pengembangan Hijauan Makanan Ternak, tetapi kenyataannya lahan tersebut lebih banyak dipakai untuk pertanian (bawang putih, padi, ketela rambat, jagung) sehingga masih sangat sedikit lahan yang ditanami Hijauan Makanan Ternak. Begitu pula dari 20 desa yang ada di wilayah kecamatan Pacet hanya 14 desa yang menjadi wilayah kerja Koperasi Susu Dana Mulya.

2.2 Sejarah Berdirinya Koperasi Susu "Dana Mulya" Pacet

Untuk meningkatkan pendapatan petani dan dalam upaya pengembangan peternakan sapi perah di daerah Pacet maka pemerintah pada bulan Agustus 1980 melalui Program BANPRES memberikan bantuan sapi perah sebanyak 50 ekor. Iklim Pacet yang cukup mendukung untuk peternakan sapi perah tersebut maka oleh Bapak R. Winarno selaku perintis koperasi susu "Dana Mulya" menyambut baik bantuan sapi perah tersebut. Dalam usaha pengembangan sapi perah bantuan itu maka para peternak dikumpulkan dalam wadah koperasi atau KUD Tani Mulya Pacet tepatnya pada tanggal 1 Desember 1980.

Dengan bantuan Muspika, Kandepkop dan Dispet Mojokerto maka dibentuklah kepengurusan koperasi pada tanggal 5 Juli 1981. Hasil pertemuan itu memutuskan untuk membentuk koperasi sendiri yang khusus menangani sapi perah dan produknya. Koperasi yang terbentuk bernama koperasi susu "Dana Mulya" dan resmi berdiri sendiri lepas dari keanggotaan KUD Tani Mulya Pacet setelah Badan Hukum no : 5164/BH/II/1981 keluar pada tanggal 1 Februari 1981.

Dalam rangka lebih meningkatkan produksi maka dilakukan usaha pengembangan dan penambahan sapi perah, yaitu dengan cara pengajuan kredit. Bantuan kredit sapi perah tersebut dilakukan secara bertahap seperti tertera pada tabel berikut.

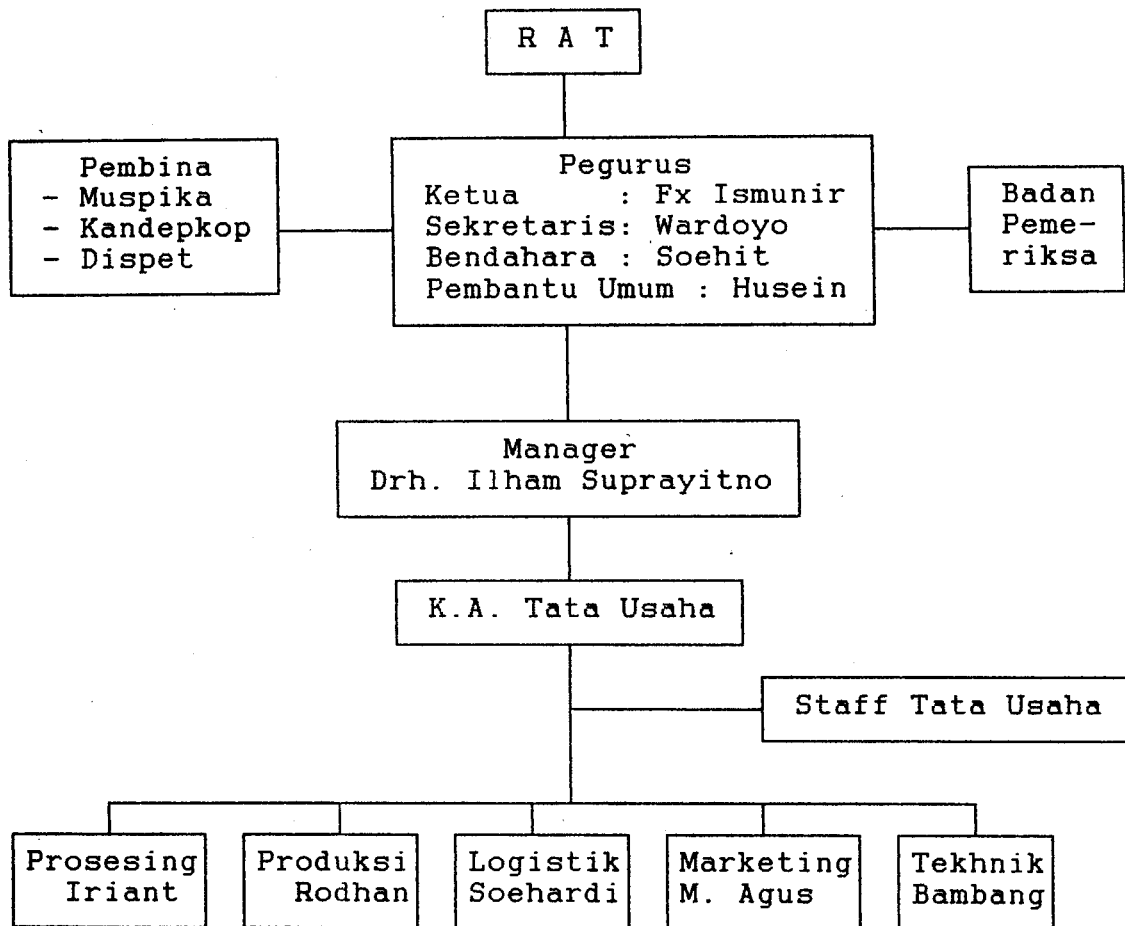
Tabel 1. Bantuan Kredit Sapi Perah untuk Koperasi Susu Dana Mulya

No	Kreko	Tahap	Jumlah (ekor)	Keterangan
1	APBD		11	ex Grati
2	BANPRES		50	Australia
3	BRI	I	50	Australia
4	BRI	II	100	New Zealand
5	BRI	III	100	New Zealand
6	BRI	IV	200	Australia
7	BRI	V	250	New Zealand
8	Bukopin		265	ex USA
9	BRI	VI	177	New Zealand

Sapi perah yang dikelola koperasi susu Dana Mulya tersebut pada kurang lebih 20 desa di wilayah kecamatan Pacet. Untuk memudahkan pembinaan dan penanganan kesehatan sapi perah maka dibentuklah 11 kelompok peternak sapi perah. Demikian juga untuk memudahkan pengambilan air susu dari peternak dan mengingat kondisi wilayah yang sulit maka dibentuk pos-pos penampungan yang tersebar di Cambor, Mligi, Kambengan dan Claket. Selain menampung susu dari anggota, pihak koperasi juga menampung susu dari koperasi-koperasi lain disekitar Pacet antara lain dari Dinoyo, Mojoagung, Trawas, Trowulan dan Gondang.

2.3. Struktur Organisasi Koperasi Susu Dana Mulya Pacet

Sebagaimana layaknya badan usaha lain maka untuk mencapai tujuannya dibentuklah kepengurusan yang merupakan hasil rapat anggota setiap tiga tahun sekali. Struktur organisasi koperasi susu Dana Mulya adalah :



2.4. Kegiatan di Koperasi Susu Dana Mulya

a. Produksi dan Distribusi Air Susu (Unit Prosesing)

Penampungan air susu dilakukan oleh koperasi susu Dana Mulya sebanyak dua kali dalam sehari yaitu pagi pukul 05.30 sampai 07.30 WIB serta sore pukul 15.00 sampai 17.00 WIB. Sebelum diterima oleh koperasi, susu yang berasal dari peternak harus melalui serangkaian uji untuk mengetahui kualitas susu tersebut, misalnya uji alkohol, uji berat jenis dan uji lemak. Kemudian susu ditimbang beratnya dalam satuan kg dan kemudian ditampung dalam tangki pendingin (cooling unit) sebelum didistribusikan ke PT Nestle, Si-

doarjo karena sejak tanggal 1 Agustus 1985 Koperasi Susu Dana Mulya sudah terima kontrak dari perusahaan pengolahan susu tersebut.

Susu yang dikirim ke PT Nestle harus memenuhi standart mutu sebagai berikut :

1. Uji organoleptik : warna putih kekuningan, bau spesifik (khas air susu), rasa sedikit manis dan gurih.
2. Uji alkohol 75,3% : negatif.
3. Kadar lemak : minimal 2,8% (standart : 3,3%).
4. Derajat keasaman (pH) : 4,5 - 7 SH^o.
5. Berat jenis : 1,025 (temperatur 27,5°C).
6. Reduktase : minimal satu jam.
7. Uji titik beku : -0,520°C sampai dengan -0,560°C.
8. Uji didih : tidak terjadi koagulasi.
9. Uji pemalsuan : negatif terhadap pemalsuan gula, garam, amilum, karbonat dan air kelapa.
10. Temperatur susu yang dikirim ke PT FSI maksimal 7°C.
11. Transfer tank tersegel pada waktu pengiriman susu ke PT FSI.
12. Susu tidak diberi bahan pengawet.
13. Kandungan SNF : 7,8%.
14. Kandungan Total Solid : 11,2%.
15. Kandungan protein 3,0%.

Untuk mengetahui kualitas air susu dari anggotanya terutama kadar lemaknya, pihak koperasi melakukan pemeriksaan atau pengujian setiap 10 hari sekali. Sedangkan air susu yang berasal dari koperasi disekitar wilayah kerja Ko-

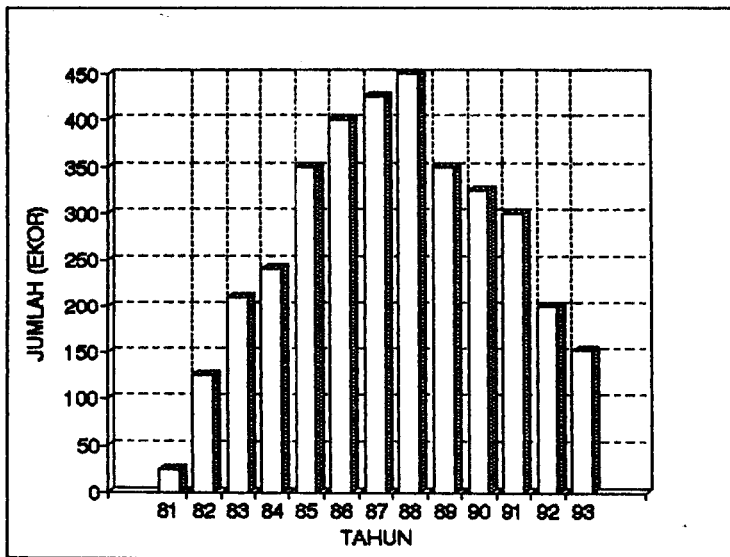
operasi dana Mulya seperti Dinoyo, Mojoagung, Trawas, Gondang dan Trowulan, dilakukan pengujian kadar lemak hari itu juga.

b. Pelayanan Inseminasi Buatan dan Kesehatan Hewan

Program pelayanan Inseminasi Buatan dan kesehatan hewan merupakan ujung tombak dari keberhasilan produksi susu sapi perah. Program tersebut dilaksanakan terutama oleh tiga orang paramedis. Ketiga paramedis memiliki wilayah kerja yang berbeda dan bertanggung jawab atas keberhasilan kawin suntik dan kesehatan sapi perah milik peternak.

Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan kawin suntik dan kesehatan hewan pihak koperasi menyediakan tiga macam blangko yang dibedakan dalam tiga warna. Blangko warna merah untuk laporan sapi yang minta dikawin suntik, warna kuning untuk laporan sapi sakit dan warna biru untuk laporan sapi yang melahirkan (lampiran 1,2 dan3).

Petugas inseminator (paramedis) akan memberikan pelayanan kawin suntik atau sapi sakit bila ada peternak yang melapor. Bila telah dilakukan kawin suntik (IB) maka tiga bulan kemudian dilakukan pemeriksaan kebuntingan. Apabila sapi yang dikawin suntik tersebut bunting maka dilakukan recording dan ditentukan perkiraan tanggal dan bulan kelahirannya dengan menggunakan kartu kebuntingan (Gestation Chart, lampiran 4). Tetapi bila tidak bunting maka dilakukan kawin suntik ulang pada saat sapi tersebut birahi lagi.



Tabel 2. Diagram Batang Kelahiran Sapi Perah periode 1981 sampai Juli 1993

Tabel 3. Data Kelahiran Sapi Perah Periode Januari - Juli 1993

Bulan	Jenis kelamin		Jumlah
	Jantan	Betina	
Januari	8	9	17
Februari	8	9	17
Maret	7	10	17
April	13	11	24
Mei	14	22	36
Juni	12	11	23
Juli	13	15	28
Jumlah			152

Pelayanan kesehatan ternak selain dilakukan secara insidental yaitu bila ada laporan dari peternak juga dilaksanakan secara periodik misalnya program pencegahan penyakit cacing (helminthiasis) yang dilakukan setiap enam bulan sekali.

c. Penyediaan Makanan Ternak (konsentrat, mineral, obat)

Konsentrat merupakan salah satu jenis pakan ternak yang sangat penting bagi ternak agar dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Begitu pula konsentrat sangat penting bagi sapi perah agar dapat menghasilkan air susu secara optimal. Pakan jenis ini (konsentrat) harganya relatif mahal menurut ukuran peternak tradisional. Menyadari kondisi ekonomi peternak maka koperasi susu Dana Mulya menyediakan konsentrat hasil formulasi sendiri (lampiran 5) dengan nama Super "DM".

Bermodalkan dua unit mesin pencampur pakan (mixer) bantuan Presiden tahun 1987, Koperasi Susu Dana Mulya mampu memproduksi kurang lebih 50 zak konsentrat atau sekitar 2,5 ton setiap hari. Pembelian konsentrat disesuaikan dengan jumlah kebutuhan sapi yang bunting atau laktasi. Pembayaran terhadap jumlah konsentrat yang digunakan dilakukan dengan mengurangi penerimaan peternak tersebut dari hasil air susunya. Dosis pemberian konsentrat super "DM" adalah :

Tabel 4. Dosis Pemberian Konsentrat "Super DM"

Super DM (kg)	Produksi susu (liter)
1	2,5 - 3
2	3 - 6
3	7 - 9
4	10 - 11
5	12,5 - 14
6	14 - 15
7	15 - 16
8	17 - 18
9	19 - 20

Selain menyediakan konsentrat "Super DM", koperasi juga memproduksi sendiri mineral tambahan dengan nama Mineral Mix (LACTAMIX). Sebab kebutuhan mineral juga penting untuk menunjang kelangsungan produksi susu dan mencegah kasus penyakit akibat kekurangan mineral seperti Milk Fever (hypocalcemia) dan sebagainya. Formula dan komposisi mineral mix (lactamix) tersebut adalah :

Tabel 5. Formula Mineral Mix (Lactamix)

Asumsi	Jumlah (%)
Lacta Wonder	60
Tepung tulang Ca	20
Ca ₂ PO ₄	10
Cattle Mix	10
Total	100

BAB III

HASIL KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Selama empat minggu kami melaksanakan Praktek Kerja Lapangan tepatnya mulai tanggal 7 Agustus 1993 di Koperasi Susu "Dana Mulya" Pacet dan terlibat langsung dalam bagian-bagian yang ada di koperasi tersebut. Tetapi karena keterlibatan kami lebih banyak di bidang produksi (pelayanan IB dan kesehatan hewan) maka dibawah ini kami rangkum beberapa kasus penyakit yang kami jumpai selama melaksanakan PKL. Bersama paramedis kami menangani kasus-kasus sebagai berikut :

a. *Retensio Secundinae*

Retensio Secundinae adalah kegagalan pelepasan villi-foetal dari kripta karunkula maternal karena terjadi per-tautan. Secara fisiologis selaput foetus akan lepas dalam waktu tiga sampai delapan jam setelah sapi melahirkan (post partum). Seekor sapi dikatakan mengalami *retensio secundi-nae* bila dalam waktu 8 sampai 12 jam post partum selaput foetalis tidak keluar dari uterus.

Gejala *retensio secundinae* yaitu terlihat adanya se-bagian selaput foetus yang menggantung keluar vulva 12 jam lebih sesudah kelahiran normal, abortus atau distokia. Tetapi kadang-kadang selaput foetus tidak keluar melewati vulva tetapi menetap di dalam uterus dan vagina, anoreksia, suhu badan meninggi produksi susu dan berat badan menurun.

Terjadinya retensio secundinae bisa disebabkan adanya infeksi uterus selama kebuntingan oleh jasad-jasad renik seperti *Brucella abortus*, *Tuberculosis*, *Compylobacter foetus* dan berbagai jamur. Retensio secundinae juga dapat terjadi pada sapi yang diberikan makanan dengan kadar karotin yang rendah (Avitaminosis). Kelemahan dan atoni uterus karena berbagai penyakit seperti penimbunan cairan di dalam selaput foetus, torsio uteri, kembar, monstrositas, distokia dapat juga menyebabkan retensio secundinae. Bila terjadi retensio secundinae pada seekor sapi maka besar kemungkinan (20%) akan terjadi lagi pada partus berikutnya. Penanganan :

Melalui eksplorasi rectal selambat-lambatnya 24-36 jam post partum agar tangan masih dapat masuk intra vagina (uterus). Secara manual selaput foetalis yang masih tertinggal dikeluarkan secara hati-hati, higienis dan frekuensi pemasukan dan pengeluaran tangan sedikit mungkin. Setelah semua selaput foetalis dapat dikeluarkan, tindakan selanjutnya memberikan antibiotik atau Amproprim bolus secara intra uterus atau preparat hormon.

b. Diare

Diare merupakan gejala klinik diakibatkan terjadinya infeksi pada saluran usus oleh mikroorganisme atau cacing dan pemberian pakan yang kurang cocok. Gejala diare ditandai dengan keluarnya feses yang encer, kadang disertai lendir atau darah segar. Keadaan ini harus segera ditangani

untuk mencegah dehidrasi pada ternak yang menderita diare, yang berakibat lanjut ternak akan shock atau ambruk. Jika terjadinya diare masih belum parah dapat diberikan papaverin, vitamin B komplek, deladryl atau antibiotik (procain penicillin 3 juta IU) secara IM (intra musculer). Tetapi bila diare sudah parah baru dibantu dengan cairan infus (NaCl fisiologis) untuk mengganti cairan yang hilang dari dalam tubuh ternak atau garam dan gula dicampur dalam air masak.

c. Anoreksia

Anoreksia adalah salah satu gejala adanya gangguan tidak normalnya tubuh ternak karena adanya suatu penyakit yang ditandai ternak enggan untuk makan.

Pengobatan dengan pemberian vitamin B₁, B₁₂, B complex, deladryl.

d. Alergi

Ketidak cocokan pakan dapat menyebabkan terjadinya alergi. Hal ini terjadi karena pakan tersebut mengandung zat-zat tertentu yang dapat merangsang terbentuknya histamin dalam tubuh ternak.

Gejala alergi antara lain ditandai dengan terdapatnya tuberkel-tuberkel atau benjolan-benjolan pada tubuh ternak (sekitar leher).

Pengobatan dengan pemberian antihistamin (deladryl) secara intra musculer.

e. Pencegahan Penyakit Cacing

Helminthiasis adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing yang masuk saluran pencernaan hewan melalui makanan atau minuman yang tercemar.

Pencegahan penyakit cacing terutama cacing hati telah diprogramkan oleh koperasi susu Dana Mulya diberikan kepada semua sapi perah setiap enam bulan sekali, sebab secara geografis wilayah Pacet sangat mendukung cepat menularnya penyakit cacingan yang berasal dari dataran tinggi bersama aliran air menuju dataran yang lebih rendah. Air tersebut lalu dipakai untuk memberi minum atau memandikan sapi perah.

Hewan yang terserang penyakit ini biasanya terlihat kurus, bulu berdiri, anoreksia, lemah kemudian ambruk. Bila dilakukan bedah bangkai akan banyak ditemukan cacing hati di saluran empedu dan organ hati.

Pencegahan dan pengobatan dilakukan dengan memberi obat cacing (anthelmentic) Dovenic satu ml per 25 kg berat badan secara sub cutan atau Valbaten secara per oral.

f. Pencegahan Infeksi Post Partum

Secara fisiologis pada saat melahirkan saluran reproduksi mengalami pembukaan untuk jalan keluarnya fetus dari uterus. Dalam keadaan terbuka yang berlangsung hingga beberapa saat, memungkinkan masuknya jasad renik ke dalam saluran reproduksi sehingga menimbulkan infeksi. Kejadian infeksi akan semakin tinggi bila terjadi perlukaan pada dinding uterus dan didukung kondisi kandang yang ku-

rang bersih atau tidak hygienis. Bila infeksi terjadi dapat berlanjut menjadi pyometra (nanah), endometritis atau endometritis sclerosis (radang pada seluruh dinding uterus) yang menyebabkan sterilitas (tidak mampu bereproduksi lagi atau steril).

Untuk mencegah kejadian tersebut pemberian Amphoprim bolus sebanyak dua buah yang dimasukkan secara manual melalui intra vagina.

g. Pencegahan milk Fever

Milk fever biasanya terjadi pada sapi perah yang mengalami kekurangan kalsium (hypocalsemia). Ditandai antara lain dengan ternak tidak dapat berdiri (ambruk), lemah, matanya nampak galak, serta hilangnya kesadaran dengan leher atau kepala yang terlipat ke arah badan seperti anjing yang sedang tidur, suhu badan biasanya berada dibawah normal. Kejadian Milk fever (demam susu) timbul karena kebutuhan yang sangat besar akan mineral kalsium untuk memproduksi susu.

Pencegahan atau pengobatan dilakukan dengan pemberian garam kalsium (calsidex), vitamin B complex dan antihistamin secara IM. Dapat pula dilakukan dengan penyuntikan udara ke dalam ambing guna menekan produksi susu agar kebutuhan kalsium berkurang atau dengan pemberian calsiplex - D secara IM.

h. Sakit Mata (Tepi Mata)

Kasus ini hampir terjadi pada setiap (banyak) sapi perah yang ada di wilayah Pacet. Penyebabnya diduga karena seringnya lalat-lalat menempel pada tepi mata (antara kedua kelopak mata atas dan bawah). Karena terasa gatal (iritasi) maka sapi menggosoknya pada perangkat kandang sehingga memperluas luka yang ada. Walaupun tidak sampai mematikan sapi tetapi dapat mengurangi penampilan sapi atau mengganggu ketenangan sapi karena sering menggosok-gosoknya pada perangkat kandang.

Pengobatan dilakukan dengan pemberian salep buatan koperasi susu Dana Mulya secara topikal (dioleskan pada daerah yang luka).

i. Hipofungsi Ovarium

Hipofungsi ovarium ditandai dengan kondisi ovarium yang tidak dapat berfungsi secara normal atau mengalami penurunan fungsinya dalam menghasilkan sel telur dan hormon untuk mendukung berlangsungnya proses reproduksi. Penyebab utama karena ternak kekurangan gizi atau makanan atau kelebihan makanan. Melalui eksplorasi rectal dapat diketahui kondisi hipofungsi ovarium akan terasa permukaannya licin karena tidak ada folikel maupun corpus luteum yang tumbuh, walaupun ukurannya normal. Tanda yang mudah nampak antara lain sapi tidak mengalami birahi (anestrus) dalam beberapa siklus reproduksi.

Penanganannya dengan pemberian pakan yang cukup dan seimbang kadar gizi yang diperlukan sapi kemudian diobati dengan preparat hormonal Reprodin (PMSG) dan HCG atau estrogen, kecambah.

j. *Prolapsus Uteri*

Pembalikan uterus (prolapsus) biasanya terjadi pada ternak segera sesudah melahirkan. Predisposisi terhadap prolapsus uteri adalah uterus yang lemas, pertautan mesometrial yang panjang, atoni dan mengendor, retensio secundinarum terutama pada apeks uterus bunting dan relaksasi pelvis dan daerah peritonial secara berlebihan. Prolapsus uteri juga sering terjadi pada sapi perah yang selalu dikandangkan dan melahirkan di kandang dengan bagian belakang lebih rendah daripada bagian depan. Begitu pula sapi perah yang sudah sering melahirkan berpeluang besar mengalami prolapsus uteri jika melahirkan lagi. Prolapsus uteri ditandai dengan uterus yang menggantung ke kaki belakang, selaput fetus atau selaput mukosa uterus terbuka. Uterus yang prolaps dapat membesar dan oedematus bila berlangsung empat jam atau lebih.

Penanganan prolapsus uteri dilakukan dengan terdahulu membersihkan uterus yang prolaps dengan rivanol (antiseptik) kemudian direposisi, mendorongnya ke tempat asalnya (rongga abdomen). Untuk mengurangi rasa sakit diberikan Lidocain (anestesi). Antibiotik diberikan secara intra uteri untuk mencegah infeksi, pemberian vitamin B complex dan antipiretik juga dilakukan agar kondisi sapi segera sehat.

k. *Pemotongan Kuku*

Pemotongan kuku dilakukan setiap tiga sampai enam bulan sekali untuk menjaga keseimbangan tubuh sapi dan mencegah kejadian penyakit pada tracak seperti Foot rote, panaritium dan sebagainya. Pemotongan dilaksanakan dengan cara memotong kuku bagian depan yang dianggap sudah panjang atau mengangkat kaki sapi untuk membersihkan tracak bagian bawah agar tidak keropos.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keberadaan Koperasi Susu Dana Mulya di Kecamatan Pacet merupakan salah satu badan usaha yang sangat penting bagi peternak untuk menampung dan menyalurkan produksi sapi perah yang berupa susu serta menangani berbagai masalah lain yang berhubungan dengan peternakan, yang pada akhirnya akan menambah pendapatan para peternak.

Adanya beberapa kasus penyakit yang ditemui di lapangan disebabkan masih kurangnya pengetahuan peternak tentang manajemen peternakan sapi perah yang baik serta akibat kelalaian peternaknya, kejadian tersebut bagi Sarjana kedokteran Hewan yang sedang melaksanakan Praktek Kerja Lapangan dan terlibat langsung dalam penanganannya akan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan khususnya dalam menangani penyakit pada sapi perah.

Saran

Mengingat begitu pentingnya peran peternakan sapi perah dalam menambah penghasilan penduduk (peternak) di wilayah kecamatan Pacet dan masih seringnya dijumpai beberapa kasus penyakit maka usaha-usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peternak dalam memelihara sapi perah, baik pakannya, kesehatan dan kebersihan kandang sangat diperlukan. Disamping itu perlu peningkatan pengetahuan dan

ketrampilan para petugas lapangan (paramedis) serta peningkatan kesadaran paramedis tersebut untuk sesegera mungkin menangani kasus - kasus penyakit baik yang berasal dari laporan peternak maupun yang belum sempat dilaporkan. Juga perlu ditingkatkan penggunaan obat-obat secara efisien dan efektif dalam menangani berbagai macam kasus di lapangan.

Lampiran 2. Blanko Kertas Laporan Sapi Sakit

KOPERASI SUSU PERAH
"DANA MULYA"
PACET MOJOKERTO

Tanggal : _____

LAPORAN SAPI SAKIT

Nama Peternak : _____

Alamat Peternak : _____

Nomor Telinga : _____

Gejala - gejala : _____

Pelapor, _____

Lampiran 3. Blanko Kertas Laporan Kelahiran

LAPORAN KELAHIRAN

Nama Peternak : _____
 Alamat Peternak : _____
 Tanggal Kelahiran : _____
 Jenis Kelamin : _____
 Tanggal Kawin Terakhir : _____
 Inseminator : _____
 Identitas Induk : _____
 Kelahiran Ke : 1 , 2 , 3 , 4 , 5 , 6 , 7

KETERANGAN

- Distochia : _____
 - Retensio : _____
 - Prolapsus : _____
 - Abortus : _____
 - Lahir Mati : _____
 - Lain - Lain : _____

Pelapor,

--GESTATION CHART-- *Siemens*

JAN.	FEB.	MAR.	APR.	MAY	JUNE	JULY	AUG.	SEP.	OCT.	NOV.	DEC.
DATE DUE BRED DATE	DATE DUE BRED DATE	DATE DUE BRED DATE	DATE DUE BRED DATE	DATE DUE BRED DATE	DATE DUE BRED DATE	DATE DUE BRED DATE	DATE DUE BRED DATE	DATE DUE BRED DATE	DATE DUE BRED DATE	DATE DUE BRED DATE	DATE DUE BRED DATE
1 Oct. 7	1 Nov. 6	1 Dec. 5	1 Jan. 5	1 Feb. 4	1 Mar. 3	1 Apr. 2	1 May 1	1 Jun. 1	1 Jul. 1	1 Aug. 1	1 Sep. 1
2 Oct. 8	2 Nov. 7	2 Dec. 6	2 Jan. 6	2 Feb. 5	2 Mar. 4	2 Apr. 3	2 May 2	2 Jun. 2	2 Jul. 2	2 Aug. 2	2 Sep. 2
3 Oct. 9	3 Nov. 8	3 Dec. 7	3 Jan. 7	3 Feb. 6	3 Mar. 5	3 Apr. 4	3 May 3	3 Jun. 3	3 Jul. 3	3 Aug. 3	3 Sep. 3
4 Oct. 10	4 Nov. 9	4 Dec. 8	4 Jan. 8	4 Feb. 7	4 Mar. 6	4 Apr. 5	4 May 4	4 Jun. 4	4 Jul. 4	4 Aug. 4	4 Sep. 4
5 Oct. 11	5 Nov. 10	5 Dec. 9	5 Jan. 9	5 Feb. 8	5 Mar. 7	5 Apr. 6	5 May 5	5 Jun. 5	5 Jul. 5	5 Aug. 5	5 Sep. 5
6 Oct. 12	6 Nov. 11	6 Dec. 10	6 Jan. 10	6 Feb. 9	6 Mar. 8	6 Apr. 7	6 May 6	6 Jun. 6	6 Jul. 6	6 Aug. 6	6 Sep. 6
7 Oct. 13	7 Nov. 12	7 Dec. 11	7 Jan. 11	7 Feb. 10	7 Mar. 9	7 Apr. 8	7 May 7	7 Jun. 7	7 Jul. 7	7 Aug. 7	7 Sep. 7
8 Oct. 14	8 Nov. 13	8 Dec. 12	8 Jan. 12	8 Feb. 11	8 Mar. 10	8 Apr. 9	8 May 8	8 Jun. 8	8 Jul. 8	8 Aug. 8	8 Sep. 8
9 Oct. 15	9 Nov. 14	9 Dec. 13	9 Jan. 13	9 Feb. 12	9 Mar. 11	9 Apr. 10	9 May 9	9 Jun. 9	9 Jul. 9	9 Aug. 9	9 Sep. 9
10 Oct. 16	10 Nov. 15	10 Dec. 14	10 Jan. 14	10 Feb. 13	10 Mar. 12	10 Apr. 11	10 May 10	10 Jun. 10	10 Jul. 10	10 Aug. 10	10 Sep. 10
11 Oct. 17	11 Nov. 16	11 Dec. 15	11 Jan. 15	11 Feb. 14	11 Mar. 13	11 Apr. 12	11 May 11	11 Jun. 11	11 Jul. 11	11 Aug. 11	11 Sep. 11
12 Oct. 18	12 Nov. 17	12 Dec. 16	12 Jan. 16	12 Feb. 15	12 Mar. 14	12 Apr. 13	12 May 12	12 Jun. 12	12 Jul. 12	12 Aug. 12	12 Sep. 12
13 Oct. 19	13 Nov. 18	13 Dec. 17	13 Jan. 17	13 Feb. 16	13 Mar. 15	13 Apr. 14	13 May 13	13 Jun. 13	13 Jul. 13	13 Aug. 13	13 Sep. 13
14 Oct. 20	14 Nov. 19	14 Dec. 18	14 Jan. 18	14 Feb. 17	14 Mar. 16	14 Apr. 15	14 May 14	14 Jun. 14	14 Jul. 14	14 Aug. 14	14 Sep. 14
15 Oct. 21	15 Nov. 20	15 Dec. 19	15 Jan. 19	15 Feb. 18	15 Mar. 17	15 Apr. 16	15 May 15	15 Jun. 15	15 Jul. 15	15 Aug. 15	15 Sep. 15
16 Oct. 22	16 Nov. 21	16 Dec. 20	16 Jan. 20	16 Feb. 19	16 Mar. 18	16 Apr. 17	16 May 16	16 Jun. 16	16 Jul. 16	16 Aug. 16	16 Sep. 16
17 Oct. 23	17 Nov. 22	17 Dec. 21	17 Jan. 21	17 Feb. 20	17 Mar. 19	17 Apr. 18	17 May 17	17 Jun. 17	17 Jul. 17	17 Aug. 17	17 Sep. 17
18 Oct. 24	18 Nov. 23	18 Dec. 22	18 Jan. 22	18 Feb. 21	18 Mar. 20	18 Apr. 19	18 May 18	18 Jun. 18	18 Jul. 18	18 Aug. 18	18 Sep. 18
19 Oct. 25	19 Nov. 24	19 Dec. 23	19 Jan. 23	19 Feb. 22	19 Mar. 21	19 Apr. 20	19 May 19	19 Jun. 19	19 Jul. 19	19 Aug. 19	19 Sep. 19
20 Oct. 26	20 Nov. 25	20 Dec. 24	20 Jan. 24	20 Feb. 23	20 Mar. 22	20 Apr. 21	20 May 20	20 Jun. 20	20 Jul. 20	20 Aug. 20	20 Sep. 20
21 Oct. 27	21 Nov. 26	21 Dec. 25	21 Jan. 25	21 Feb. 24	21 Mar. 23	21 Apr. 22	21 May 21	21 Jun. 21	21 Jul. 21	21 Aug. 21	21 Sep. 21
22 Oct. 28	22 Nov. 27	22 Dec. 26	22 Jan. 26	22 Feb. 25	22 Mar. 24	22 Apr. 23	22 May 22	22 Jun. 22	22 Jul. 22	22 Aug. 22	22 Sep. 22
23 Oct. 29	23 Nov. 28	23 Dec. 27	23 Jan. 27	23 Feb. 26	23 Mar. 25	23 Apr. 24	23 May 23	23 Jun. 23	23 Jul. 23	23 Aug. 23	23 Sep. 23
24 Oct. 30	24 Nov. 29	24 Dec. 28	24 Jan. 28	24 Feb. 27	24 Mar. 26	24 Apr. 25	24 May 24	24 Jun. 24	24 Jul. 24	24 Aug. 24	24 Sep. 24
25 Oct. 31	25 Dec. 1	25 Dec. 29	25 Jan. 29	25 Feb. 28	25 Mar. 27	25 Apr. 26	25 May 25	25 Jun. 25	25 Jul. 25	25 Aug. 25	25 Sep. 25
26 Nov. 1	26 Dec. 2	26 Dec. 30	26 Jan. 30	26 Mar. 1	26 Apr. 1	26 May 1	26 Jun. 1	26 Jul. 1	26 Aug. 1	26 Sep. 1	26 Oct. 1
27 Nov. 2	27 Dec. 3	27 Dec. 31	27 Jan. 31	27 Mar. 2	27 Apr. 2	27 May 2	27 Jun. 2	27 Jul. 2	27 Aug. 2	27 Sep. 2	27 Oct. 2
28 Nov. 3	28 Dec. 4	28 Jan. 1	28 Feb. 1	28 Mar. 3	28 Apr. 3	28 May 3	28 Jun. 3	28 Jul. 3	28 Aug. 3	28 Sep. 3	28 Oct. 3
29 Nov. 4	29 Jan. 2	29 Jan. 2	29 Feb. 2	29 Mar. 4	29 Apr. 4	29 May 4	29 Jun. 4	29 Jul. 4	29 Aug. 4	29 Sep. 4	29 Oct. 4
30 Nov. 5	30 Jan. 3	30 Jan. 3	30 Feb. 3	30 Mar. 5	30 Apr. 5	30 May 5	30 Jun. 5	30 Jul. 5	30 Aug. 5	30 Sep. 5	30 Oct. 5
31 Nov. 6	31 Jan. 4	31 Jan. 4	31 Mar. 4	31 Mar. 6	31 Apr. 6	31 May 6	31 Jun. 6	31 Jul. 6	31 Aug. 6	31 Sep. 6	31 Oct. 6

Lampiran : Formula dan Dosis Konsetrat Super DM**Formula konsetrat Super DM :****Asumsi :**

Wheat Polar	: 25 %
Bekatul	: 30 %
Tepung ikan	: 2 %
Bungkil kopra	: 20 %
Tepung jagung	: 20 %
NPN	: 1 %
Na Cl	: 1 %
Lacta Wonder	: 1 %

Total 100 %

Komposisi:

Protein	: 17,6 %
Lemak	: 7,1 %
Serat Kasar	: 9,3 %
Abu	: 8,7 %
Air	: 9,1 %
BETN	: 57,3 %

Penelitian : ... dan ...

... ..

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

...

lanjutan lamp.

Tabel 3. Dosis pemberian konsetrat Super DM

Super DM (kg)	Produksi Susu (lt)
1	2,5 - 3
2	3 - 6
3	7 - 9
4	10 - 11
5	12,5 - 14
6	14 - 15
7	15 - 16
8	17 - 18
9	19 - 20

LAPORAN
KEGIATAN MAHASISWA KO-ASISTENSI
DI TAMAN TERNAK PENDIDIKAN
(TEACHING FARM) GRESIK

DESA TANJUNG KECAMATAN KEDAMEAN-GRESIK

TANGGAL 9 AGUSTUS-4 SEPTEMBER 1993



FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

1994



Disusun Oleh :

Triesjadi Winarto, SKH	068811449
Rachmad Novyardi, SKH	068811403
Heny Harjanti, SKH	068811414
Ahmad Ismadi, SKH	068811451
Ambang Intono, SKH	068811505
Nur Chasanah, SKH	068711316
Kuntoro Tri Yulianto, SKH	068811505
Eni Wahyu Kartika, SKH	068811405
Luluk Dwi Ernawati, SKH	068711316
Yoeyoen Marrahayoeni, SKH	068811428
Lindasari Dianawati, SKH	068811439
Rochmah Kurnia Santi, SKH	068811490

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah S.W.T atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan ini.

Kegiatan ko-asistensi di Teaching Farm Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga adalah salah satu kegiatan prasyarat mendalami profesi dokter hewan, dalam makalah ini kami melaporkan kegiatan-kegiatan yang telah kami lakukan selama masa ko-asistensi di Teaching Farm.

Kami haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran ko-asistensi ini, antara lain kepada :

- * Bapak dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang telah memberi kami kesempatan menimba ilmu di Teaching Farm
- * Bapak dosen pembimbing dan segenap staf karyawan Teaching Farm yang telah berkenan membantu dan menularkan ilmu dan pengalamannya kepada kami
- * Para Dosen undangan yang telah berkenan memberi kuliah tambahan dan memberi pengarahan pada kami tentang masalah-masalah dilapangan.

Kami berharap laporan ini dapat memberi manfaat dan apabila terdapat kekurangan pada laporan ini kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Maret, 1994

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II PELAKSANAAN KEGIATAN KO-ASISTENSI MAHASISWA	3
BAB III LAPORAN KEGIATAN	10
LAMPIRAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

Program pendidikan profesi dokter hewan dalam rangka menghasilkan dokter hewan berkualitas dan siap pakai, tidak terlepas dari fasilitas dan sarana yang baik dan memadai. Seorang dokter hewan dituntut untuk tanggap, tangkas dan profesional dalam bidangnya serta peka terhadap kondisi lingkungan dengan segenap aspek yang melingkupi. Hal demikian berarti pula bahwa seorang dokter hewan harus memiliki kualitas yang harus dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

Berkaitan dengan hal tersebut, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga sebagai lembaga pendidikan tinggi dengan melalui pengadaan Teaching Farm (Taman Ternak Pendidikan) mempunyai peranan besar dalam membentuk calon dokter hewan yang trampil.

Berdirinya Taman Ternak Pendidikan ini di mulai dengan didapatkannya sebidang tanah di desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik, hasil pendekatan staf pengajar Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dengan masyarakat setempat. Melalui prakarsa bapak H.M. Noer selaku tokoh pendiri Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga telah dikumpulkan dana dari pendirian . Taman Ternak Pendidikan. Taman Ternak Pendidikan dibangun atas lahan seluas kurang lebih satu hektar area dengan ketinggian 4 - 25

di atas permukaan air laut, keadaan udara panas kering dengan kelembaban 60-70% dan curah hujan rata-rata 17 mm per bulan. Keadaan tanah latosol dengan partikel tanah lempung yang kesuburannya sangat kurang. Taman Ternak Pendidikan diresmikan tanggal 28 Maret 1989 oleh Bapak Soelarso selaku Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Taman Ternak Pendidikan sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Sebagai sarana pendidikan mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Sebagai sarana penelitian bagi Mahasiswa dan staf pengajar Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
3. Sebagai proyek percontohan pengembangan peternakan bagi masyarakat petani peternak di sekitar lokasi.

Berdirinya Taman Ternak Pendidikan ini diharapkan mampu memberi jawaban terhadap masalah-masalah di lapangan, karena merupakan tempat latihan profesi dokter hewan setiap mahasiswa koasistensi seharusnya memanfaatkan sarana ini sebaik-baiknya dan mengambil manfaat daripadanya sehingga tujuan untuk dapat menghasilkan dokter hewan yang siap pakai dan bertanggungjawab dalam bidangnya dapat tercapai.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN KO-ASISTENSI MAHASISWA

Sistem pelaksanaan kegiatan ko-asistensi di Taman Ternak Pendidikan (Teaching Farm), mahasiswa diberi kebebasan mengembangkan kemampuan dalam hal manajemen peternakan. Pelaksanaan kegiatan ko-asistensi ini dilaksanakan mulai tanggal 9 Agustus - 4 September 1993. pelaksanaan kegiatan direncanakan oleh mahasiswa ko-asistensi sendiri dengan mengadakan simulasi manajemen peternakan, tetapi tetap mengacu ketentuan aturan kerja yang telah ditetapkan pihak Taman Ternak Pendidikan. Kegiatan ko-asistensi ini dibimbing oleh staf pengajar Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang berwenang di Taman Ternak Pendidikan.

Pendidikan simulasi manajemen peternakan merupakan suatu metode pendidikan yang mengajarkan tentang tata laksana peternakan berdasarkan pembagian tugas dan wewenang sesuai dengan jabatan masing-masing. Struktur organisasi disusun sedemikian rupa sehingga setiap mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap unit peternakan yang dipercayakan kepadanya, serta dapat mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan jabatan yang dipegang.

KOMISARIS
Dosen Pembimbing

DIREKTUR UTAMA
(1)

SEKRETARIS

TIM LITBANG

DIREKTUR
KESWAN
(2)

DIREKTUR
PRODUKSI
(3)

DIREKTUR
SAPRONAK
(4)

DIREKTUR
PEMASARAN
(5)

DIREKTUR
KEUANGAN
(6)

MANAJER
SAPI PERAH
(7)

MANAJER
SAPI POTONG
(8)

MANAJER
AYAM PEDAGING
(9)

MANAJER
AYAM PETELUR
(10)

MANAJER
AYAM BURAS
(11)

MANAJER
HEWAN PERCOBAAN
(12)

KARYAWAN

Gambar 1. Bagan Susunan Organisasi Simulasi Manajemen
Peternakan PT.TF. XII Gresik.

Keterangan :

1. Thriesjadi Winarto, SKH
2. Rachmad Novyardi, SKH
3. Heny Harjanti, SKH
4. Ahmad Ismadi, SKH
5. Ambang Intono, SKH
6. Nur Chasanah, SKH
7. Kuntoro Tri Yulianto, SKH
8. Eni Wahyu Kartika, SKH
9. Luluk Dwi Ernawati, SKH
10. Rr. Yoeyoen Marrahayoeni, SKH
11. Lindasari Dianawati, SKH
12. Rochmah Kurnia Santi, SKH

SEKRETARIS :

1. Lindasari Dianawati
2. Luluk Dwi Ernawati

TIM LITBANG :

1. Ambang Intono
2. Ahmad Ismadi
3. Rachmad Novyardi

Tugas dan tanggung jawab dari masing-masing jabatan dalam pendidikan simulasi manajemen peternakan di Taman Ternak pendidikan (Teaching Farm) sebagai berikut :

DIREKTUR UTAMA

- * Membuat analisa usaha dan analisa pengembangan usaha secara menyeluruh
- * Mengkoordinasikan semua direktur unit dan manajer
- * Memberi pengarahan dan pengawasan terhadap tugas masing - masing direktur unit secara langsung dan para manajer secara tidak langsung
- * Meminta pertanggungjawaban masing-masing direktur
- * Menghubungi/konsultasi kepada komisaris baik dalam bentuk laporan/pemberitahuan/usulan yang tidak dapat diputuskan direksi.

TIM LITBANG

- * mengadakan pengkajian terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia peternakan dan sumber daya manusia.

DIREKTUR PRODUKSI

- * Bertanggung jawab atas kuantitas dan kualitas produksi dari masing-masing manajer.
- * melakukan pengarahan dan pengawasan terhadap tugas masing - masing manajer.
- * mengumpulkan laporan hasil produksi dari manajer
- * Membuat program pengembangan usaha

- * Bertanggung jawab kepada Direktur utama atas tugas dan wewenangnya.

DIREKTUR KESEHATAN HEWAN

- * Bertanggung jawab atas kesehatan ternak masing-masing komoditas ternak.
- * meminta laporan tentang kondisi kesehatan ternak secara keseluruhan dari masing-masing manajer.
- * Menyusun program pemeriksaan kebuntigan, IB dan pemeriksaan terhadap kasus reproduksi kesehatan semua ternak.
- * Melaksanakan pemeriksaan terhadap hewan ternak yang menunjukkan gejala sakit dan mengupayakan pengobatannya.
- * Melaksanakan kontrol sanitasi lingkungan.
- * Memberi pertimbangan kepada direktur utama tentang usaha penanganan kesehatan hewan.
- * Bertanggung jawab kepada direktur utama atas tugas dan wewenangnya.

DIREKTUR SAPRONAK (SARANA PRODUKSI TERNAK)

- * Bertanggung jawab atas penyediaan sarana produksi ternak yang meliputi pakan, bibit, peralatan kandang, obat-obatan dan perlengkapan lainnya.
- * Melakukan pengawasan terhadap penggunaan sarana produksi ternak pada masing-masing komoditi ternak
- * Analisa biaya pemasukan dan pengeluaran sarana produksi
- * Mengkoordinasikan dan menerima laporan semua manajer kebun sarana produksi pada masing-masing unit

- * Bertanggung jawab kepada direktur utama atas tugas dan wewenang.

DIREKTUR PEMASARAN

- * Melaporkan hasil pemasaran produksi ternak kepada direktur utama
- * Memberi informasi dan mencari peluang/pangsa pasar baru terhadap hasil produksi tiap-tiap unit dan pertimbangan mencapai kemungkinan-kemungkinan peningkatan pemasaran.
- * Bertanggung jawab kepada direktur utama atas tugas dan wewenang.

DIREKTUR KEUANGAN

- * Melakukan perhitungan analisis biaya pemasukan dan pengeluaran.
- * Laporan keuangan dan perkiraan biaya yang dibutuhkan tiap-tiap unit pada direktur utama
- * Memberi pertimbangan kepada direktur utama dalam penyusunan anggaran keuangan.
- * Bertanggung jawab kepada direktur utama atas tugas dan wewenang.

MANAJER

- * Tugas dan tanggung jawab masing-masing manajer disesuaikan dengan masing-masing ternak yang ditangani, yaitu :
 - pencatatan hasil produksi

- pencatan jumlah kebutuhan dan konversi pakan
- Mengupayakan kemungkinan pengembangan unit ternak yang menjadi tanggungjawabnya
- Melaksanakan program-program dan memberi laporan tentang produksi dan kesehatan yang ditangani kepada direktur yang terkait.
- Menerima laporan harian dari anak kandang tentang kebutuhan sarana produksi dan kesehatan hewan pada unit yang ditangani
- Mengadakan koordinasi dan komunikasi pada anak kandang

KARYAWAN/ANAK KANDANG

- * Membersihkan kandang, memberi makan dan minum setiap hari pada jam 05.00, 11.00 dan 15.00 WIB
- * Mencatat waktu masuk ternak dalam kandang, masa/perkembangan pertumbuhan, penggunaan pakan, penggunaan obat-obatan dan produksi.
- * Membuat laporan harian tentang logistik (pakan, kerusakan kandang/ perbaikan dan lain-lain) dan produksi serta kesehatan hewan kepada manajer kandang
- * Mengisi papan informasi tentang populasi ternak, pakan dan produksi.

Pembagian kerja anak kandang dilaksanakan bergilir setiap lima hari sekali dan mengadakan rapat untuk menyerahkan laporan, memberi informasi dan diskusi. Tata cara/prosedur rapat anak kandang dan rapat manajer dan direktur simulasi dijelaskan sebagai berikut :

A. RAPAT ANAK KANDANG

1. Dilaksanakan malam hari, pada hari terakhir pergantian anak kandang.
2. Laporan hasil kerja tiap-tiap unit kandang kepada tiap manajer selama lima hari
3. Memberi informasi yang baru pada anak kandang berikut tentang perubahan dan kerja yang belum terselesaikan pada unit yang ditangani.

B. RAPAT MANAJER DAN DIREKTUR

1. Dilaksanakan pada hari pertama pergantian kandang
2. Dihadiri manajer dan direktur serta direktur utama
3. Laporan dalam bentuk laporan per lima hari tentang penggunaan sapronak (pakan, obat, dan lain-lain), pemsaran serta kesehatan hewan (kasus dan penanganannya) kepada setiap direktur yang terkait serta kepada direktur utama.
4. Direktur melaporkan hasil tanggungjawabnya selama lima hari kepada direktur utama.

BAB III

LAPORAN KEGIATAN

- * UNIT TERNAK : SAPI PERAH
- * MANAJER : KUNTORO TRI YULIANTO, SKH

Sapi perah yang ada di Teaching Farm desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik berjumlah tujuh ekor pada awalnya, kemudian pada tanggal 21 Agustus 1993 sapi 'Bongkeng' di jual karena tidak produktif lagi sehingga mulai tanggal tersebut sapi perah dewasa yang ada di Teaching Farm menjadi enam ekor. Keenam sapi ini termasuk bangsa FH yang berasal dari Tapos kecuali Bongkeng satu-satunya keturunan dari Grati. Keadaan reproduksi dari sapi perah, semua dalam keadaan tidak bunting dan produksi air susu berkisar 5 - 12 liter/hari.

POPULASI TERNAK SAPI PERAH

- Awal (9 Agustus 1993)

Sapi perah dewasa berjumlah 7 ekor dengan nama sebagai berikut : Ratna, Dani, Menur, Mintil, Zulekha, Hitam dan Bongkeng.

- Akhir (4 September 1993)

Sapi perah dewasa berjumlah 6 ekor karena 'Bongkeng' dijual dengan alasan telah tidak produktif lagi, penjualan pada tanggal 21 Agustus 1993.

Sedangkan untuk jumlah pedet perah tidak mengalami perubahan tetap enam ekor, betina dua ekor dan jantan empat ekor.

KEGIATAN RUTIN ANAK KANDANG SAPI PERAH

PAGI (05.00 WIB)

1. Membersihkan kandang dan salurannya
2. Memandikan sapi perah
3. Memberi konsentrat + mineral (comboran)
4. Memerah susu + dipping punting susu dengan anti septik setelah dilakukan pemerahan
5. Memberi HMT (rumpun)
6. Recording produksi susu
7. Memberi susu pada pedet
8. Kontrol kesehatan dan reproduksi

SIANG (11.00 WIB)

1. Membersihkan kandang
2. Memberi minum
3. Memandikan sapi
4. Memberi HMT (rumpun)
5. Kontrol kesehatan dan reproduksi

SORE (15.00 WIB)

1. Membersihkan kandang
2. Memandikan sapi perah
3. Memberikan konsentrat dan mineral (comboran)
4. Memerah susu + dipping puting susu dengan antiseptik setelah pemerahan

5. Memberi HMT (rumpun)
6. Recording produksi air susu
7. Memberi susu pada pedet
8. Kontrol kesehatan dan reproduksi

KEGIATAN RUTIN ADMINISTRASI

DI DALAM

- Pencatatan produksi air susu yang meliputi produksi bersih dan produksi air susu yang pecah dan catatan keswan
- encatan terapi mastitis pada sapi perah
- Pencatatan kebutuhan pakan yang meliputi : rumput, Bekatul dan ampas tahu.

KELUAR

Permohonan azumtol kepada kepala TTP sehubungan dengan adanya ektoparasit berupa caplak pada pedet sapi perah. Permohonan ini melewati Direktur keswan TTP.

PRODUKSI AIR SUSU

I	: 10 - 14 Agustus 1993	: 287 liter
II	: 15 - 19 Agustus 1993	: 229 liter
III	: 20 - 24 Agustus 1993	: 254 liter
IV	: 25 - 29 Agustus 1993	: 232 liter
V	: 30 Agustus - 3 September 1993	: 260 liter

KESWAN DAN REPRODUKSI

A. KESWAN

- PERIODE I : mastitis pada sapi Zulekha dan Dany
pengobatan Penicillin 200 IU intramamiae
- PERIODE II : mastitis Zulekha, Menur, Bongkeng, Hitam
dan Mintil. Pengobatan Penicillin 200 IU
intramamiae
- PERIODE III : mastitis Dani, Bongkeng, Zulekha, Menur
pengobatan penicillin 200 IU intramamiae
- PERIODE IV : mastitis Zulekha, enur dan Hitam
Pengobatan Penicillin 200 IU intramamiae
- PERIODE V : sembuh mastitis

B. REPRODUKSI

Pada tanggal 3 September, Ratna birahi kemudian pada tanggal itu juga jam 07.30 WIB di Inseminasi Buatan.

PEMBAHASAN

Terjadi penurunan produksi air susu pada periode II, III dan IV disebabkan sering terjadinya mastitis dan tidak sembuh secara total untuk mengantisipasi hal tersebut kami telah memberikan pengobatan dengan Penicillin secara intra mammae selain itu memberikan program dipping pada puting setelah pemerahan dengan antiseptik. Kemudian sebab lain yang mungkin menyebabkan produksi agak turun adalah kadang-kadang terlambatnya HMT (rumpun)

namun, masalah tersebut sudah dapat diatasi dengan baik. Pengobatan secara total dan kontinue selama tiga hari pada periode IV dan hasilnya semua sapi bebas dari mastitis (air susu tidak pecah) sehingga hal tersebut membawa dampak membaiknya kembali produksi air susu. Faktor reproduksi juga berpengaruh terhadap produksi, sementara pada saat ini tidak ada ternak perah yang bunting sehingga secara tidak langsung menyebabkan tidak seberapa tinggi produksi air susu.

KESIMPULAN

Dari data yang telah tercatat tanggal 10 Agustus - 3 September maka dari unit sapi perah menghasilkan air susu yang layak jual sebanyak 1262 liter. Maka dari jumlah tersebut bila diuangkan dengan harga KUD Driyorejo Rp 500/liter maka pendapatan dari penjualan air susu kurang lebih Rp 631.000,00, sedangkan biaya produksi selama 5 periode adalah $Rp\ 65.250 \times 5 = Rp\ 311.250,00$ maka keuntungan yang didapatkan Rp 319.750,00, keuntungan ini adalah perhitungan kotor sebab belum dikurangi biaya tenaga kerja, transpor dan biaya operasional.

PENUTUP DAN SARAN

1. Perlu diadakan pemantauan dan penanganan keswan serta siklus birahi yang terencana
2. Peninjauan kembali ransum pada sapi perah guna meningkatkan produktifitas.
3. Pengafkiran sapi yang produksinya jelek/rendah.

*** UNIT TERNAK : TERNAK POTONG (SAPI POTONG DAN DOMBA)**

*** MANAJER : ENI WAHYU KARTIKA, SKH**

Tujuan dari peternakan sapi potong adalah pemeliharaan sapi sehingga diperoleh berat badan yang diinginkan pada saat dijual adapun untuk penggemukan sapi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan pemeliharaan pedet sampai umur dan berat badan yang ditentukan sesuai dengan yang dikehendaki atau pemeliharaan sapi dewasa selama jangka waktu tertentu untuk dilakukan penggemukan.

Sedangkan tujuan dari peternakan domba adalah untuk pembibitan, diharapkan dengan sistem pemeliharaan seperti sekarang ini akan dapat meningkatkan daya reproduksi dari domba.

POPULASI TERNAK

SAPI POTONG

Pada populasi ternak awal terdapat 16 ekor sapi potong yang terdiri dari :

- 2 sapi Bali
- 2 sapi PO
- 2 sapi FH
- 10 sapi Brangus

Mulai tanggal 22 Agustus 1993 ada pengurangan jumlah sapi potong sebanyak 4 ekor, sehingga sapi potong yang ada di TTP tinggal 12 ekor, dengan perincian :

- 2 sapi Bali

- 2 sapi PO
- 2 sapi FH
- 6 sapi Brangus

DOMBA

Populasi dari domba mulai awal sampai akhir tetap, 16 ekor yang terdiri dari 6 jantan dan 10 betina.

KEGIATAN RUTIN KANDANG

SAPI POTONG

- Pagi :
- Membersihkan kandang
 - Memandikan sapi
 - Memberi konsentrat + rumput + minum
 - kontrol kesehatan.
- Siang :
- Membersihkan kandang
 - Memandikan sapi
 - memberi rumput
- Sore :
- membersihkan kandang
 - Memandikan sapi
 - memberi rumput
 - kontrol kesehatan

Penimbangan berat badan sapi untuk penggemukan dilakukan tiap rabu.

DOMBA

- Pagi : - Membersihkan kandang
 - Memberi konsentrat + minum
 - kontrol kesehatan
- Siang : - memberi rumput dan minum
- Sore : - membersihkan kandang
 - memberi rumput + konsentrat
 - kontrol kesehatan

KEGIATAN ADMINISTRASI

Pembuatan surat yang ditujukan kepada direktur Keswan untuk pemeriksaan kesehatan pedet dan pengadaan asuntol.

PRODUKSI

SAPI POTONG

Dari penimbangan yang dilakukan secara berkala setiap hari rabu dari minggu ke empat terdapat peningkatan berat badan sebagai berikut :

.pm7

- Minggu pertama

Berat badan Mustang : 250 kg

Berat badan crystal : 235 kg

- Minggu ke dua

Mustang : dari 250 kg menjadi 253

gain : 0,4 kg

Crystal : dari 235 kg menjadi 240 kg

- gain : 1 kg
- Minggu ketiga
- Mustang : dari 253 kg menjadi 260 kg
- gain : 1 kg
- Crystal : dari 240 menjadi 245 kg
- gain : 0,7 kg
- Minggu ke empat
- Mustang : dari 260 kg menjadi 261 kg
- gain : 0,15 kg
- Crystal : dari 245 kg menjadi 250 kg
- gain : 0,7 kg

Sedangkan sapi potong untuk pembibitan berjumlah 10 ekor. Dari ke-10 ekor sapi yang ada 2 ekor bunting masing-masing 4 bulan dan 2 bulan

DOMBA

Domba yang ada di TTP dipelihara untuk tujuan pembibitan. Dari populasi domba yang ada 4 ekor dinyatakan bunting

PEMBAHASAN

Dari hasil kerja yang ada di TTP, untuk penimbangan berat badan yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa peningkatan berat badan sapi potong yang ada secara umum masih belum seperti yang diharapkan serta tidak stabil. Ada masa terdapat peningkatan berat badan yang sangat

bagus dalam satu minggu, tetapi ada juga masa terdapat peningkatan berat badan yang sangat jelek dalam satu minggu. Ini kemungkinan disebabkan disebabkan karena pakan yang kurang menunjang baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas tidak adanya kenaikan berat badan secara optimal disebabkan hanya karena diberikan rumput dan katul sebagai konsentrat tambahan tanpa adanya tambahan pakan lain misalnya : tetes tebu, gamblong atau ampas tahu, sedangkan menurut Anonimus 1993 ampas tahu dapat memberikan kenaikan berat badan 1 kg/hari.

Kemudian secara kuantitas disebabkan kurangnya pakan yang diberikan baik rumput maupun katul karena tidak disesuaikan dengan kenaikan berat badan yang terjadi. Selain itu jeleknya pertambahan berat badan mungkin juga disebabkan pertambahan berat badan yang terjadi sudah mencapai titik optimal.

Sedangkan untuk pembibitan ada dua sapi yang bunting, rendahnya angka kebuntingan ini disebabkan tidak atau jarangya teramati birahi yang terjadi atau ada birahi tapi tidak dilakukan kawin suntik. Pada domba pemeliharaan juga ditujukan untuk pembibitan. Hasil dari pembibitan pada saat ini ada 4 ekor domba bunting.

KESIMPULAN

Pada sapi potong untuk penggemukan kenaikan berat badan selama 4 minggu
Mustang : dari 250 kg menjadi 261 kg

gain : 0,5 kg

crystal : dari 235 kg menjadi 250 kg

gain : 0,7 kg

Dari uraian di atas tampak bahwa produksi ternak belum memberikan hasil seperti yang diharapkan oleh karena itu tata laksana dan penanganannya harus ditingkatkan.

SARAN

Untuk lebih meningkatkan produksi sapi potong sebaiknya dibuat tandon air untuk menampung air dan tempat minum yang permanen.

UNIT TERNAK : AYAM BROILER

MANAJER : LULUK DWI ERNAWATI,SKH

PENDAHULUAN

Menurut standart LIPI, kebutuhan protein di Indone-
sia adalah 55 gram protein nabati dan 5 gram diantaanya
berasal dari ternak. Komoditas daging ayam broiler dalam
upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani dipilih sebagai
salah satu alternatif utama, dikarenakan ayam broiler
sangat efisien di produksi. Dalam jangka waktu 6 - 8
minggu ayam telah dapat mencapai berat hidup 1,5 - 2kg
serta secara umum dapat memenuhi selera konsumen (karena
harga ayam potong lebih murah dari daging sapi atau
kambing di pasaran). Beternak broiler dapat dilaksana-
kan dengan modal kecil/besar, sebagai usaha sambilan atau
usaha pokok, karena itu banyak orang berminat beternak
broiller.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam
pemeliharaan broiler diantaranya : penggunaan DOC yang
bagus, makaan yang berkualitas tinggi, air minum yang
cukup, sanitasi lingkungan yang memadai serta dituntut
ketrampilan dari pemelihara. Namun beternak broiler
terbentur banyak faktor penghambat keberhasilan,
diantaranya : harga DOC yang mahal dan berfluktuasi,
harga pakan yang mahal, penyakit unggas yang kompleks
serta adanya faktor lingkungan yang mudah mempengaruhi
kesehatan ternak. Oleh sebab dilakukan manajemen

peternakan ayam broiler sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang ada pada peternakan ayam broiler antara lain perbaikan bibit (DOC), perhitungan konversi pakan yang tepat, pencegahan penyakit (kontrol kesehatan hewan), sanitasi lingkungan yang sesuai, rotasi peremajaan dan analisa usaha peternakan ayam broiler yang baik, sehingga dapat diketahui keoptimalan dari hasil yang akan dicapai.

Usaha peternakan ayam broiler di TTP ini, dirasa perlu adanya perbaikan yang mengarah pada peningkatan nilai profit yang dicapai, hal ini disebabkan potensi peternakan ayam broiler sangat berpeluang untuk dikembangkan.

POPULASI TERNAK AYAM BROILER

DOC dibeli dari PT Anwar Sirait jenis AS 101, pada awal kegiatan koasistensi sudah berumur 4 minggu dan tanggal 10 Agustus 1993 menerima DOC lagi 5 box + 10 bonus.

	STARTER	FINISHER
PERIODE I	510 ekor 5 box + bonus 10	274 ekor dari 306 ekor mati : 17 ekor FKH : 15 ekor
PERIODE II	495 ekor mati : 1 ekor periode I	274 ekor
PERIODE III	494 ekor mati : 1 periode II	253 ekor mati : 1 ekor jual : 5 ekor FKH : 15 ekor
PERIODE IV	491 ekor mati : 3 ekor	253 ekor
PERIODE V	488 ekor mati : 3 ekor	- 234 ekor dijual FKH : 15 ekor jual : 4 ekor

KEGIATAN RUTIN

1) Anak kandang

Pagi : 05.00 WIB

Siang : 10.30 WIB

Sore : 14.30 WIB

- Tugas :
- memberi pakan sesuai umur dan populasi
 - memberi minum
 - membersihkan lorong kandang dan sekitar kandang
 - kontrol kesehatan.

2). Manajer

- Observasi dan inspeksi peternakan broiler
- Menemukan kasus sedini mungkin dengan cara antara lain dialog dengan karyawan dan anak kandang
- menganalisa per rotasi peremajaan broiler
- mencari alternatif perbaikan peternakan broiler (sarana dan prasarana)
- pencegahan penyakit dengan kontrol kesehatan

PERIODE I :

- menerima DDC 5 box @ 100 ekor + 10 bonus
- observasi, dialog dengan karyawan + anak kandang selaku manajer baru dan menganalisa hal-hal yang perlu diperbaiki
- Mengautopsi ayam finisher yang mati dengan diagnosa : trauma fisik
- Vaksinasi (hari ke 4) tetes mata dengan vaksin Pestos 100 dosis @ Rp 3500,00

PERIODE II :

- Pengiriman broiler finisher 15 ekor ke fakultas untuk penelitian
- mengadakan kunjungan ke Farm broiler yang terdapat di desa Tanjung kecamatan kedamean kab Gresik. Pemilik melaporkan farmnya terjangkit penyakit menular
diagnosa : coccidiosis
- Penimbangan broiler : starter dan finisher

PERIODE III :

- Mengusahakan sarana kandang yaitu : tirai kandang (yang bahannya sudah ada di TTP berupa karung makanan, dijahit sebagai tirai broiler)
- Kerjasama dengan fakultas Kedokteran Hewan UNAIR penjualan broiler umur 7 minggu sebanyak 17 ekor

PERIODE IV :

- Menghadiri temu Wicara : Konversi pakan oleh : Drh. Abdul Samik
- Pemasaran broiler finisher umur 8 minggu 414,5 kg dari 234 ekor (rata-rata 1,77 kg/ekor) harga BB hidup Rp 2250,00
- Menghadiri temu wicara : Peternakan Ayam Buras oleh : DR Mustahdi, MSc
- Peninjauan Demo plot Buras Desa Tikung DisPet Lamo - ngan.
- Mengantisipasi peternakan broiler terhadap Gumboro yang menyerang peternakan ayam layer dengan pemberian vitamin + peningkatan sanitasi.

PERIODE V :

- Pemasangan tirai kandang
- temu wicara : manajemen hewan percobaan oleh : Abdul Malik
- Membuat laporan akhir

KEGIATAN RUTIN :

KE DALAM :

- Pencatatan kasus pada peternakan ayam broiler
- Pencatatan kebutuhan pakan dan obat-obatan serta sarana dan prasarana yang diperlukan.

KE LUAR :

- Surat kepada Direktur Sapronak dalam hal pengadaan sarana peternakan ayam broiler
- Surat kepada Direktur Keswan dalam hal pengadaan vaksin + obat-obatan + vitamin
- Surat kepada Direktur Pemasaran sehubungan dengan pemasaran ayam broiler finisher.

KEBUTUHAN PAKAN SELAMA 5 PERIODE

Ransum broiler ada 2 jenis starter untuk ayam umur 0 - 4 minggu dan ransum finisher, pakan yang dipakai adalah produksi PT. Japfa Comfeed.

Standart pemberian pakan broiler di TTP

Umur	Pakan (gram/ek/hr)
Minggu I	20
II	40
III	60
IV	80
V	90
VI	100
VII	110

PERIODE	JENIS PAKAN	JUMLA(KG)	BIAYA
I	BR I	30 kg	Rp 19.050
	BR II	135 kg	60.750
II	BR I	75 kg	Rp 35.725
	BR II	135 kg	60.750
III	BR I	90 kg	Rp 42.860
	BR II	135 kg	60.750
IV	BR I	150 kg	Rp 95.250
	BR II	54 kg	24.300
V	BR I	150 kg	Rp 95.250
Jumlah	BR I = 495 kg BR II = 405 kg	jumlah :	Rp 494.685

PRODUKSI AYAM BROILER

PERIODE II : - 15 ekor FKH UNAIR

- 5 ekor dibeli karyawan

(BB : 1,1 ; 1,2 ; 1,75 ; 1,75 ; 2 kg)

PERIODE IV : - 15 EKOR FKH UNAIR

- Dijual pada Grosir 234 ekor BB rata-rata

BB rata-rata 1,77 kg → 414,5 kg

- Dijual pada karyawan 4 ekor @ BB 1,75 kg

ANALISA USAHA PER 300 EKOR

7 Juli 1993 - 26 Agustus 1993

Pengeluaran :

Pembelian DOC 3 box @ Rp 70.000,00

Rp 210.000,00

Obat-obatan yang diperlukan :

300 dosis vaksin Festos ,	
100 dosis Rp3500	Rp. 10.500,00
300 dosis vaksin sustasek ,	
100 dosis Rp 3500,00	RP 10.500,00
Vitabro	Rp 25.000,00
Obat-obatan	Rp 10.000,00
	_____ +
	Rp 76.000,00

Pakan : (mendapat potongan 25 % / kg)

Minggu I 20 gr/ek/hr = 20 X 300 + 6 kg	
7 X 6 kg X/hr X Rp 635 X 75 % = Rp 18.900,00	
Minggu II 40 gr/ek/hr + 40 X 300 + 12 kg	
7 X 12 kg/hr X Rp 635 X 75 % = Rp 37.800,00	
Minggu III 60 gr/ek/hr + 18 kg /hr	
7 X 18 kg/hr X Rp 635 X 75% = Rp 56.700.00	
Minggu IV 90 gr/ek/hr + 90 X 300 = 27 kg	
7 X 27 kg/hr X Rp 635 X 75 % = Rp 85.050,00	
Minggu V 100 ek/hr + 100 X 300 = 30 kg	
7 X 30 kg X Rp 635 X 75 % = Rp 94.500,00	
Minggu VI dan Minggu VII	
120 gr/ek/hr = 120 X 300 = 36 kg	
2 X 7 X 36 kg/hr X Rp 600 X 75 % = Rp 226.700,00	
	_____ +
jumlah	Rp 519.650,00
Pembelian Litter	Rp 10.000,00
Tenaga kerja : 1 minggu Rp 10.000,00	Rp 70.000,00

* 1 ST (SATUAN TERNAK) = 100 ekor

$$FGR \text{ (FEED GAIN RATIO)} = \frac{\text{Jumlah ransum}}{\text{Jumlah BB saat jual}}$$

Jumlah ransum yang dibutuhkan minggu I - VII = 1155 kg

————> 385kg/flok

Jumlah 100 ekor = BB/flok = rata-rata 1,77 kg

————> 177 kg/flok

$$FGR = \frac{385}{177} = 2,175 \text{ kg/ ekor}$$

Artinya 1 kg broiler memerlukan 2,175 kg ransum, bila biaya ransum Rp 449,25/kg (Rp 635 X 75%), maka biaya makan/ekor = 2,175 X Rp 449,25 = Rp 980,00.

beaya ransum = 75 % dari biaya produksi

jadi : Biaya produksi 1 kg broiler

$$\frac{100}{75} \times \text{Rp } 980,00 = \text{Rp } 1.310,00$$

Dengan biaya produksi Rp 1.310 dapat menghasilkan BB

1 kg Kematian pada periode ini 18 ekor

Jumlah penjualan yang ada :

$$5 \text{ ekor } (7,8 \text{ kg} \times \text{Rp } 2250) = \text{Rp } 17.550$$

$$4 \text{ ekor } (7 \text{ Kg} \times \text{Rp } 2250) = \text{Rp } 15.750$$

$$234 \text{ ekor } (414,5 \text{ kg} \times \text{Rp } 2250) = \text{Rp } 932.625$$

Kerjasama dengan FKH UNAIR

60 ekor : Minggu IV : 15 ekor @ Rp 2000

Minggu V : 15 ekor @ Rp 2750

Minggu VI : 15 ekor @ Rp 3750

Minggu VII: 15 ekor @ Rp 4000

Rp 180.000

Jumlah

Rp 1.145.925

Jadi keuntungan per/ 7 minggu Rp 260.275,00

PEMBAHASAN

Dari hasil analisa usaha di atas didapatkan tiap 7 minggu TTP akan mendapat keuntungan sebesar Rp 260.750,00 dengan jumlah populasi sebesar 300 ekor (3 box). Dengan perincian

- Tiap ekor ayam biaya produksinya Rp 1.310,00
- Harga jual di pasaran/kg BB hidup Rp 2.250,00
berarti keuntungan kasar perekor/kg BB adalah
 $\text{Rp } 2.250 - \text{Rp } 1.310 = \text{Rp } 940,00$
- 1 kg broiler FGR = Rp 2,175 kg

Hal tersebut di atas termasuk analisa usaha yang cukup menguntungkan pada peternakan broiler. Apabila sarana dan prasarana produksi ditingkatkan (Misal : kerjasama dengan produsen DOC agar harga bisa ditekan , membuat daftar konversi pakan yang diselingi dengan jagung giling misalnya akan menekan biaya pakan tetapi produksi meningkat, perbaikan sanitasi, pemberian vitamin dan anti stress setelah vaksin akan menekan kematian

ayam). Maka akan didapatkan keuntungan dari peternakan ayam broiler akan meningkat.

KESIMPULAN

Peternakan broiler di TTP cukup mendatangkan keuntungan, namun perlu banyak perbaikan tata laksana pemeliharaan agar hasil yang di capai lebih dapat ditingkatkan.

SARAN

1. Perlu diadakan perbaikan konversi pakan hingga hasil lebih optimal
2. Perlu dilakukan peremajaan yang baik (per 3 minggu) sekali termasuk istirahat kandang 1 minggu dengan DOC 300 ekor (karena 8 flock : 2 untuk starter dan 6 untuk finisher)
3. Perlu adanya tambahan grit dalam makanan untuk mencegah kanibalisme (kasus tanggal 2 September 1993)
4. Perencanaan pendatangan DOC yang baik sehingga manajer dapat menganalisa keperluan produksi dan kesehatan.
5. Letak flock broiler hendaknya dipisahkan dari ternak lain/ terutama unggas lain.
6. Perlu dilakukan penanganan khusus pasca vaksinasi menekan kematian seminimal mungkin.
7. Perlu diperhatikan pemenuhan kebutuhan pakan + obat-obatan yang tepat waktu.

UNIT TERNAK : AYAM LAYER

MANAJER : Rr.YOEYDEN MARRAHAYDENI,SKH

Untuk meningkatkan kecerdasan bangsa maka diperlukan usaha peningkatan gizi, telur merupakan sumber protein hewani sangat potensial untuk usaha peningkatan gizi, sehingga pemerintah berupaya untuk meningkatkan usaha peternakan ayam terutama ayam petelur. Dalam beternak ayam petelur diperlukan pengetahuan serta ketrampilan yang didapat dari pengalaman maupun informasi dari ahli maupun pustaka. Pengetahuan tersebut meliputi Panca Usaha bibit, pakan, tata laksana, program pengendalian penyakit dan pemasaran.

Selain itu seseorang yang ingin beternak ayam petelur dibutuhkan modal besar karena memelihara ayam petelur membutuhkan modal lebih besar dibanding memelihara ayam pedaging. Demikian pula dengan tata laksana pemeliharaan dan program pengendalian penyakit pada ayam petelur membutuhkan pengamatan yang lebih seksama karena masa pemeliharaan yang lebih lama.

Taman ternak pendidikan adalah suatu bentuk usaha peternakan yang mempunyai tujuan pendidikan. Ayam petelur yang dipelihara di TTP adalah jenis Super Harco sebanyak 219 ekor yang mempunyai tingkat produktifitas rata-rata 49 % sedangkan untuk grower ayam petelur jenis CP 206 dipelihara di TTP sebanyak 158 ekor untuk saat ini. Pada saat umur mencapai 4 bulan grower petelur siap masuk kandang baterai.

KEGIATAN RUTIN KANDANG

I. UNTUK LAYER

pagi : 05.30 WIB

siang : 11.00 WIB

sore : 15.00 WIB

- memberi makan dan minum
- recording nomer ayam yang bertelur
- mengambil dan menghitung telur
- kontrol kesehatan

Tugas tambahan :

tiap 3 hari sekali membersihkan kandang

pada sore hari, menambahkan egg stimulan pada air minum untuk tujuan mempertahankan atau meningkatkan produktifitas

Mengisi recording yang ada di kandang untuk menghitung telur siap jual (jumlah bersih)

selama 1 hari

II. UNTUK GROWER

Pagi 05.30 WIB

- memberi makan dan minum + vitamin
- kontrol kesehatan

Siang 11.00 WIB

- memberi makan
- air minum bila masih ada, tidak usah diisi
- kontrol kesehatan
- mematikan lampu

Sore 15.00 WIB

- memberi makan dan minum + vitamin

- kontrol kesehatan
- menyalakan lampu

Tugas tambahan :

mengisi recording berapa jumlah ayam grower yang mati(bila ada) untuk mengetahui jumlah populasi ayam bila siap masuk kandang baterai.

KEGIATAN RUTIN ADMINISTRASI

Surat yang keluar tertanggal 14 Agustus 1993 perihal perbaikan kandang yang ditujukan kepada Direktur Sapronak PT TF XII Gresik.

POPULASI TERNAK

. LAYER

Populasi awal : 220 ekor

mati : 1 ekor (11 Agustus 1993), dengan hasil autopsi :

- lendir kental pada saluran pernafasan
- hati : haemoragis, rapuh, bengkak, bintik putih
- proven : normal

16 Agustus 1993 : 2 ekor sakit lumpuh, sembuh tanggal 29 Agustus 1993 dikembalikan ke kandang baterai, mulai memproduksi lagi tanggal 26 Agustus 1993.

30 Agustus 1993 : 1 ekor mengalami prolaps saluran dan kloaka, diobati antiseptik (rivanol) dan dilakukan penjahitan.

populasi akhir 291 ekor, dengan 1 ekor di poliklinik (sakit).

II. GROWER

populasi awal : 199 ekor (umur 7 minggu)

14 Agustus 1993 : 1 ekor sakit (diagnosa : Viral Arthritis diobati haematopan.

Kematian : tanggal 26 Agustus 1993 : 2 ekor

27 Agustus 1993 : 4 ekor

28 Agustus 1993 : 7 ekor

29 Agustus 1993 : 21 ekor

30 Agustus 1993 : 5 ekor

Kematian-kematian di atas didiagnosa Gumboro, hasil autopsi : - otot dada dan paha haemoragis

- bursa fabrisius, lien, ginjal membesar

- Usus berlendir dan pucat

- Caecum tipis

- saluran makanan dan trachea berlendir

- hati dan pulmo pucat

Kasus diatas diobati dengan vitabro per oral, sanitasi kandang ditingkatkan dengan pemberian desinfektan dengan carbol, penggantian litter dan pembersihan tempat pakan dan minum yang dilakukan tanggal 29 - 30 Agustus 1993.

1 September 1993 : 1 ekor mati dengan diagnosa trauma fisik.

2 September 1993 : 1 ekor sakit di poliklinik dan mati tanggal 3 September 1993 dengan gejala anoreksia, sayap menggantung, mata terpejam dan tidak mau minum.

Total populasi akhir 158 ekor dengan 1 ekor di poliklinik dan kegiatan lain yang telah dilakukan pema-

sangan tirai di kandang layer dan grower, yang dilakukan

tanggal 21 - 25 Agustus 1993. Dengan tujuan mengurangi angin yang masuk.

PRODUKSI TELUR

Periode I : 426 butir

II : 459 butir

III : 473 butir

IV : 485 butir

V : 536 butir

PEMBAHASAN

I. LAYER

Populasi terakhir 21 ekor. pakan yang diberikan selama 5 hari 120 kg dimana tiap pemberian sebesar 8 kg (24 kg sehari). harga pakan Par L tiap kg Rp 500,00 jadi untuk 120 kg Rp 60.000,00 dan selama lima periode Rp 300.000,00 dengan potongan 25 % dari comfeed, jadi total harga pakan selama 5 periode untuk Par L I Rp 225.000,00.

Harga telur/kg Rp 1800,00. Untuk periode I hasil penjualan 24 kg Rp 43.200,00, Periode II 25 kg Rp 45.000,00, periode III 26 kg Rp 46.800,00. Dengan harga telur/kg Rp 2100,00 pada Periode IV dan V masing-masing 27 kg dan 30 kg dengan total 119.700,00. Total penjualkan telur mulai penjualan telur pada periode I - V Rp 254.700,00.

Jadi laba yang diperoleh TTP selama 5 periode sebesar Rp 29.700,00.

II. GROWER

Populasi selama 3 Periode 199 ekor menghabiskan pakan 126 kg dengan jumlah Rp 53.865,00.

Populasi selama 2 periode berikutnya menjadi 157 ekor dengan menghabiskan pakan (par G) sebanyak 75 kg dengan harga Rp 35.250,00 dipotong 25 % dari comfeed menjad Rp 26.473,50. Jadi total pakan yang dibutuhkan selama 5 periode (Par S dan Par G) Rp 80.302,50.

KESIMPULAN

Dengan tata laksana pemeliharaan serta penanganan kesehatan terhadap ayam petelur di TTP sudah cukup baik, telah memberikan hasil produksi yang cukup baik yakni mencapai 49%. Hal ini sebenarnya masih dapat ditingkatkan lagi apabila dalam sistem pemeliharaannya perlu diperbaiki lagi, misalnya dalam sistem perkandangannya.

Bila dari banyaknya telur ayam yang pecah kemungkinan dikarenakan adanya kandang yang berlubang akibat tikus, umur ayam dan rontok bulu (moulting), patukan dari ayam, maka hal ini perlu penanganan dan tindakan untuk mengurangi jumlah telur pecah karena apabila kendala di atas sudah teratasi maka semakin banyak telur yang dihasilkan sehingga bisa memberikan keuntungan setidaknya-tidaknya hasil produksi telur tersebut bisa menghidupi ayam itu sendiri. Karena tikus-tikus ini mengagetkan ayam dan membuat stress pada ayam.

SARAN

Perlu dilakukan penanganan dan pemeliharaan yang lebih baik lagi pada ayam petelur di TTP ini, yang perlu disarankan adalah perbaikan kandang atau bisa juga

memindahkan ayam di atas untuk kandang A ke kandang yang lain agar tidak perlu naik dan tak merusak kandang yang dinaiki. Juga perlu pengafkiran pada ayam yang sudah tidak berproduksi lagi (misal karena faktor umur dan kerontokan bulu). Berdasarkan hasil recording produksi telur tiap hari (pagi, siang, sore) bahwa ayam-ayam yang tidak berproduksi lagi adalah : Kandang A sebanyak 17 ekor (dengan nomor 1, 4, 6, 7, 11, 12, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 32, 33, 37, 39, 40) kandang B 8 ekor (dengan nomor : 1, 2, 11, 12, 13, 14, 17, 28, 29, 36) kandang C sebanyak 3 ekor (dengan nomor 17, 28, 35) kandang H 7 ekor (dengan nomor : 1, 4, 12, 14, 20, 40, 58)

Sedangkan patukan ayam pada telur, kemungkinan besar disebabkan karena keterlambatan dalam pemberian pakan dan dalam jumlah pakan pada jam makan. Sehingga dalam pemberian makan perlu tepat waktu.

Dan untuk mencegah timbulnya wabah Gumboro lagi, hendaknya dilakukan vaksinasi gumboro pada DOC/starter yang baru datang mengingat sejarah penyakit yang terjadi.

Juga dalam hal pengadaan obat-obatan hal ini sangat diperlukan sekali. Apabila ada laporan ayam sakit langsung bisa diobati/di atas tanpa menunggu tersedianya obat karena apabila menunggu untuk beberapa lagi, ayam sakit akan mempercepat kematiannya.

PENUTUP

Apabila telah dilakukan pengafkiran pada ayam-ayam yang tidak berproduksi lagi yakni sebanyak 35 ekor, hal

ini berarti 16% dari seluruh populasi yang ada maka diharapkan produksi telur dapat lebih meningkat. Bila ditinjau dari hasil produksi telur dalam periode ke-5 (terakhir) dengan rata-rata per hari 107 butir dengan jumlah populasi sebanyak 184 ekor setelah dilakukan pengafkiran maka diperoleh produksi telur sebesar 58% jadi terjadi peningkatan 9%.

Demikian laporan akhir kami selaku manajer layer tentang produksi telur dan sistem pemeliharaannya. Apabula dalam penyusunan laporan akhir ini masih banyak kekurangan, kami masih membutuhkan masukan-masukan demi perbaikan laporan akhir ini. Dan terakhir kali kami sampaikan terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk memegang jabatan manajer layer, walaupun dalam kepemimpinan kami sebagai manajer masih banyak kekurangannya. Untuk itu dalam kesempatan ini kami secara pribadi meminta maaf, kurang lebihnya kami ucapkan terimakasih.

UNIT TERNAK : AYAM BURAS
MANAJER : LINDASARI DIANAWATI,SKH

Ayam buras yang ada di TTP ini merupakan ayam buras Penmas dari para dosen FKH UNAIR. Komoditi dari ayam buras ini sebenarnya dititik beratkan dari telur yang dihasilkan. Pemeliharaan ayam buras di TTP ini dilakukan secara intensif dengan menggunakan sistem litter sebagai alasnya. Tempat pakan yang digunakan selain dari plastik juga memanfaatkan bambu yang diberi lubang pada salah satu sisinya sedangkan tempat minum dari plastik yang sama dengan tempat minum broiler. Untuk ventilasi dari sistem perkandangan ayam buras di TTP sudah cukup memadai, pada kandang yang berdinding kawat dindingnya sebagian sudah ditutupi plastik-plastik bekas pakan. Untuk tempat bertelur digunakan kardus-kardus bekas tempat DOC yang dalamnya diberi alas jerami padi kering untuk penghangat.

POPULASI TERNAK

Sampai tanggal 4 September jumlah populasi ternak ayam buras sebanyak 92 ekor, sedangkan jumlah awal populasi ternak ayam buras sebanyak 106 ekor. Kasus-kasus kematian ayam yang sering terjadi di TTP adalah :

- adanya lendir pada saluran respirasi
- perdarahan pada usus halus dan sedikit cacing
- pembengkakan hati dan mengarah ke rapuh konsistensinya.

- pembengkakan dan kerapuhan pada jantung
- muka mengalami pembengkakan

Diagnosa yang dapat dinyatakan adalah : SNOT, koksidiosis dan cacingan. Pengobatan yang dilakukan di TTP berupa :

- Pengobatan cacing dengan menggunakan Contra Worm melalui air minum
- Pemberian vitabro dan vita chick pada air minum.
- Penyuntikan vitamin B kompleks pada kandang poliklinik
- Penyuntikan vetoxyd

BIAYA PAKAN

Biaya yang dikeluarkan untuk pakan selama 1 bulan 1 hari menghabiskan pakan sebanyak 9 kg kemudian untuk 1 bulan sebanyak 9 kg X 30 hari = 270 kg .

Biaya yang dikeluarkan 270 X Rp 175 = Rp 47.250,00

PEMASUKAN

Pemasukan yang diperoleh pada penjualan ayam buras sebanyak 7 ekor, mendapatkan hasil 7 X Rp 5000 = Rp 35000

Penjualan TAB 36 butir X @ Rp 900,00 = Rp 32.400,00

SARAN-SARAN

- Perlu ditambahkan tempat pakan dan minum untuk ayam buras
- menyatukan semua ayam dalam umur yang sama dalam satu kandang agar lebih memudahkan dalam memberi

pakan dan kontrol kesehatan.

- perbaikan kembali sistem recording untuk ayam .
- pemberian pakan dan minum tepat waktu, agar me -
ngurangi sifat kanibalisme antar sesama ayam
- pengelolaan yang lebih intensif
- pemberian konsentrat sebagai makanan selain katul
- penyediaan bibit ayam buras

KESIMPULAN

- Dengan meningkatkan jumlah pakan yang lebih intensif maka produksi ayam buras akan bertambah
- kontrol kesehatan sangat mutlak diperlukan dalam peternakan ayam buras.

UNIT TERNAK : HEWAN PERCOBAAN (KELINCI DAN MENCIT)
MANAJER : ROCHMAH KURNIA SANTI,SKH .

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah berkembang. Perkembangan IPTEK ini tak luput dari adanya penelitian-penelitian. Demikian juga penelitian di bidang farmasi, terutama yang berkaitan dengan toksisitas obat. Pada umumnya penelitian tentang toksisitas obat atau yang berhubungan dengan bidang farmasi diperlukan hewan percobaan. Untuk memenuhi kebutuhan hewan percobaan tersebut, maka di TTP mulai dicoba untuk mengembangkan HP antara lain : Mencit dan Kelinci.

HP kelinci di TTP merupakan HP yang baru dikembangkan. Kelinci merupakan ternak yang baik untuk dikembangkan sebagai HP, karena merupakan sumber income baru bagi TTP nantinya.

Hewan percobaan mencit di TTP merupakan HP yang sudah agak lama dirintis, yang hasilnya dipasokkan ke PT Meiiji. Semua mencit dirintis tersebut berasal dari laboratorium REPRO yang diperoleh dari dari FUSVETMA. Pada tanggal 13 Agustus 1993 didatangkan lagi mencit dari NAMRO Jakarta sebanyak 28 ekor dengan 3 jenis yang akan dikembangkan.

HEWAN PERCOBAAN KELINCI

*** SISTEM PERKANDANGAN**

kandang terbuat dari bahan kayu dan bambu dengan model panggung

kandang terbagi dalam 3 ruangan :

1. Exercise room

kandang untuk betina yang tidak hamil

berisi : 4 ekor betina

2. Post partus room

kandang untuk betina setelah melahirkan

berisi : 1 ekor betina

3. Hone moon suite room

kandang untuk mengawinkan

berisi : 1 ekor pejantan

POPULASI

9 Agustus 1993 : 6 ekor

terdiri dari :

- 5 ekor strain New Zeland White

- (4 ekor betina dan 1 ekor jantan)

- 1 ekor anggora lokal (betina)

31 Agustus 1993

- Satu ekor induk melahirkan sehingga populasi bertambah 5 ekor menjadi 11 ekor

- dua ekor anak kelinci mati sehingga populasi berkurang menjadi 9 ekor

2 September 1993

- 3 ekor anak kelinci mati sehingga populasi tetap seperti semula yaitu : 6 ekor

Kematian dari anak-anak kelinci tersebut dikarenakan :

- Induk tidak mau menyusui
- Anak terinjak - injak oleh induk karena induk karena induk stres
- Sistem perkembangan perkandangan yang kurang memenuhi syarat

BIAYA PAKAN

Biaya pakan yang dikeluarkan untuk pakan selama satu bulan :

1 hari menghabiskan : 3 kg (1 kg 3X sehari)

1 bulan menghabiskan : 3 kg X 30 hari : 90 kg

Rp 375 X 90 : Rp 33.750,00

Pakan yang dikonsumsi berupa : konsentrat + hijauan

konsentrat : Par L - S

hijauan : daun gamal

KEGIATAN RUTIN KANDANG

Kegiatan anak kandang yang dilakukan rekan-rekan ko-asistensi secara rutin setiap hari adalah :

- memberi pakan dan minum
- memeriksa kesehatan dan kebuntingan
- recording

KEGIATAN ADMINISTRASI

Kegiatan administrasi yang dilakukan selama periode ini yaitu : pengadaan surat-surat

- kepada Direktur Sapronak untuk pengadaan sarana dan prasarana tempat pakan dan minum yang memenuhi syarat.

SARAN -SARAN

- Perlu adanya tempat pakan dan minum yang diberikan dapat dikonsumsi seefisien mungkin.
- Pemeriksaan kebuntingan yang lebih teliti sehingga dapat mempersiapkan induk dan kandang. Hal ini untuk mengurangi kematian dari anak yang lahir.
- Perlu adanya perbaikan kandang untuk kandang post partus, sehingga dapat mencegah kematian anak yang lahir.

KESIMPULAN

- Kontrol kebuntingan dan sistim perkandangan yang baik dapat meningkatkan produktifitas kelinci.

HEWAN PERCOBAAN MENCIT

Kandang

Kandang mencit terbuat dari kotak plastik dengan tutup dari ram-raman kawat. Untuk sementara ini kandang mencit ada enam kotak yang terbagi dalam :

Kandang A : berisi 3 Ekor

dari Strain Gebril

rasio ? : ? = 1 : 2

Kandang B : berisi 4 ekor

dari Strain Gebril

rasio ? : ? = 2 : 2

Kandang C : berisi 4 ekor

dari Strain Gebril

ratio ? : ? = 2 : 2

Kandang D : berisi 8 ekor

dari Strain Balb/c

ratio ? : ? = 2 : 6

Kandang E : berisi 6 ekor

dari strain C₃H

ratio ? : ? = 1 : 5

Kandang F : berisi 3 ekor

dari strain C₃H

POPULASI

13 Agustus 1993

Mencit baru datang dari NAMRO dengan jumlah 28 ekor

17 Agustus 1993

Jumlah mencit turun 27 ekor dan terjadi kematian dari seekor mencit dari strain Balb/c

25 Agustus 1993

Terjadi kematian 1 ekor mencit dari strain C₃H

BIAYA PAKAN

Pakan yang dibutuhkan perhari : 15 gram berupa

Par L I. Pakan yang dibutuhkan selama 1 bulan

15 gr X 30 hari X 26 ekor = 11,7 kg

11,7 kg X Rp 375 = Rp 4387,5

KEGIATAN RUTIN KANDANG

Kegiatan anak anak kandang dilakukan rekan-rekan koasistensi secara rutin setiap hari pakan :

- memberi pakan

- memberi minum

- mengganti litter ($\pm$ 3 hari sekali).
- membersihkan lantai ruangan

SARAN

perlu adanya penanganan yang lebih baik terhadap HP mencit sehingga dapat dipakai hewan percobaan yang valid.

KESIMPULAN

Dengan penanganan yang lebih baik memungkinkan jumlah populasi meningkat dan dapat dipakai sebagai HP valid.

NAMA : RACHMAD NOVYARDI,SKH

JABATAN : DIREKTUR KESEHATAN HEWAN

JOB DESKRIPSI :

1. Membuat program kesehatan hewan dan reproduksi tiap-tiap unit kandang.
2. Melaksanakan administrasi/recording kesehatan hewan reproduksi pada tiap-tiap rotasi kandang (5 hari sekali)
3. Memimpin tim kesehatan hewan PT.TF XII untuk mengkoordinasikan penanganan kasus.
4. Menganalisa setiap kejadian (kasus) untuk dilakukan pemecahan.
5. Memberi instruksi kepada tiap-tiap manajer dalam melakukan manajerial kesehatan hewan dan reproduksi.

PROGRAM YANG DIJADWALKAN :

PROGRAM	TINGKAT KEBERHASILAN
1. Penanganan kesehatan hewan secara rutin	terlaksana dengan baik
2. Pemeriksaan dan pemberantasan penyakit cacing	terlaksana hanya pada unit buras
3. Vaksinasi ayam broiler	terlaksana
4. Pemberantasan ektoparasit	terlaksana

Populasi awal :

starter : 510 starter : 200 buras : 108
 broiler : 268 layer : 220

Keterangan : K berarti kasus yang tercatat

M berarti mati

S berarti sembuh

(-) berarti tidak terkontrol

PROSENTASE KASUS

	broiler	LAYER	BURAS
Jumlah kasus	25	47	21
Mortalitas	88%	87,23%	47,6%
Kesembuhan	12%	85%	19%
Kasus/populasi	3,2%	11,2%	19,4%

UNIT RUMNSIA DAN DOMBA

	SAPI PERAH	SAPI POTONG	DOMBA
Periode I	2K-2S	3K-2S-1(-)	1K-1S
II	6K-4S-2BS		
III	4K-2S-2BS		
IV	4K-4S		
	3K-3BS		
V	sembuh		

BS berarti belum sembuh

PEMBAHASAN

1. BROILER

Kasus kematian pada unit kandang broiler lebih banyak terdiri pada starter atau DOC. Hal ini diduga disebabkan karena kematian pasca vaksinasi (3,3%). Tidak diberikan vitamin tambahan dan pencegahan stres juga didukung kondisi cuaca yang menyebabkan kematian DOC. Disamping itu rendahnya tingkat kesembuhan lebih banyak disebabkan terlambatnya penanganan pada ayam yang sudah di poliklinik. Rata-rata ayam yang masuk poliklinik sudah dalam kondisi yang parah.

Saran :

- Perlunya dilakukan program kesehatan hewan yang lebih terarah dan terperinci
- Pemberian vitamin tambahan dan anti stres setelah vaksinasi

2. LAYER

Pada unit kandang layer kasus kematian yang paling menonjol adalah kematian starter replacement. Tingkat kematian pada ayam layer replacement diduga karena penyakit Gumboro (hasil autopsi tim keswan) adalah 20,2% dari populasi ayam layer starter. Usaha pencegahan penularan lebih lanjut telah dilakukan pembakaran bangkai dan litter dan kemudian dilakukan pendesinfeksi kandang dan penggantian litter yang baru. Hampir semua ayam starter layer yang masuk poliklinik sulit bertahan hidup (kebanyakan mati).

Saran : Perlunya perbaikan sanitasi perkandangan

3. BURAS

Dibanding/ kedua unit kandang diatas, layer dan broiler tingkat kasus yang ditangani jauh lebih banyak yaitu 19,4% (layer 11,2% dan broiler 3,2%), tetapi kematian yang ditimbulkan lebih rendah yaitu 47,6% Meskipun demikian tingkat kesembuhan pada ayam buras lebih tinggi dibandingkan kedua unit kandang ayam yaitu 19%. Kasus yang banyak ditangani adalah anoreksia dan kekurusan. Pada unit ini telah dilakukan program pemberantasan cacing.

Secara umum ketiga unit kandang ayam (layer, broiler dan buras) banyaknya kasus dan kematian lebih banyak disebabkan :

1. Kondisi kandang yang buruk
2. Sanitasi kandang yang jelek terutama unit kandang buras
3. Terlambatnya penanganan terhadap suatu penyakit.
4. Kurang tersedianya obat-obatan yang sesuai dan memadai.

4. SAPI PERAH

Kasus paling banyak ditangani pada unit kandang sapi perah adalah mastitis sub klinis dengan gejala air susu pecah bila dilakukan uji alkohol. Dari semua sapi perah yang ada di teaching farm pernah terserang mastitis sub klinis. Dari tiap-tiap periode, kasus yang terjadi berbeda pada tiap-tiap sapi. Kasus lain yang ditangani adalah anestrus karena adanya CL persisten (CLP). Terapi yang dilakukan adalah pengobatan intra uterin Penicillin Procain.

5. SAPI POTONG DAN DOMBA

Pada unit kandang ini hampir tidak terdapat kasus yang menonjol. Kasus yang tercatat adalah ruptur rektum post partus. sedangkan kasus yang lain adalah trauma fisik.

6. HEWAN PERCOBAAN

Hewan percobaan di TTP meliputi mencit dan kelinci. Kasus yang tercatat adalah kematian mencit sebanyak 2 ekor dari 28 ekor populasi seluruhnya. Juga kasus kelahiran pada kelinci tetapi anak kelinci akhirnya mengalami kematian (5 ekor) karena kondisi kandang yang tidak sesuai dan induk tidak mau menyusui.

NAMA : HENY HARJANTI,SKH
JABATAN : DIREKTUR PRODUKSI

Direktur produksi adalah pimpinan yang bertanggung jawab terhadap proses jalannya produksi, dalam hal ini produksi peternakan. Dalam menjalankan tugasnya direktur produksi harus bekerja sama dengan direktur lain, sedangkan ke atas bertanggung jawab kepada direktur utama dan ke bawah bertanggung jawab terhadap manajer dan karyawan dalam lingkup proses produksi.

Secara umum tugas dan tanggung jawab direktur produksi adalah :

- a. Bertanggung jawab atas kualitas dan kuantitas produksi dari masing-masing manajer yang ada di bawahnya.
- b. Melaporkan hasil produksi dari masing-masing manajer
- c. Menganalisa perhitungan konversi pakan, pengadaan bibit baru, pengafkiran ternak tidak produktif dan mempersiapkan peremajaan ternak serta menentukan kapasitas produksi.
- d. Membuat program pengembangan usaha misalnya usaha penggemukan, pembibitan, pengadaan pakan dan lain-lain.

HASIL PRODUKSI

1. SAPI POTONG

Tujuan dari peternakan sapi potong adalah pemeliharaan sapi tipe pedaging untuk penggemukan dalam jangka waktu tertentu (kereman) sehingga diperoleh berat badan yang diinginkan pada saat dijual. Penggemukan sapi ini dapat dilaku-

kan dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan pemeliharaan pedet sampai umur dan berat badan tertentu untuk dilakukan penggemukan (kereman). Cara kedua lebih umum dilakukan mengingat hanya dibutuhkan waktu yang relatif murah dibandingkan dengan cara pemeliharaan yang pertama.

Pemberian pakan dilakukan berdasarkan perhitungan bahan kering dengan kualitas pakan yang baik dengan harapan dapat diperoleh kenaikan berat badan yang cukup tinggi. Peningkatan berat badan rata-rata perminggu sebesar 0,5 - 0,7 kg untuk tiap ekor sapi. Pertambahan berat badan tersebut tergolong rendah. Hal ini disebabkan pemeliharaan yang dilakukan tidak berorientasi secara komersial. Disamping itu sapi-sapi yang dipelihara adalah sapi betina yang sudah dewasa dengan keadaan yang gemuk dan pemeliharaan berorientasi pada reproduksi (pembibitan dan pendidikan) dengan demikian pertambahan berat badannya rendah.

2. SAPI PERAH

Hasil produksi air susu di TTP tergolong rendah. Faktor utama yang mengakibatkan rendahnya produksi ini adalah sapi-sapi yang dipelihara di TTP baik secara eksterior maupun genetik tergolong kurang baik bahkan ada yang tergolong jelek. Hal ini terbukti adanya kendala yang terjadi yaitu Calving Interval yang panjang.

3. AYAM PETELUR

Populasi ayam petelur yang ada 220 ekor sedangkan tingkat produksi kurang dari 50% . Rendahnya tingkat produksi ayam petelur di TTP disebabkan tingkat stres yang cukup tinggi antara lain stres pakan dan lingkungan kandang (suhu dan kelembaban).

Faktor utama penyebab rendahnya produksi telur ayam petelur ini adalah ayam-ayam yang dipelihara sudah berumur tua dimana sudah saatnya diafkir.

4. BROILER

Produksi ayam broiler adalah :

- Periode II : 15 ekor di kirim ke Fakultas
5 ekor dijual kepada karyawan
(berat badan rata-rata 1,5 kg harganya
Rp. 3.375,00)
- Periode IV : 15 ekor di kirim ke Fakultas
234 ekor dijual kepada pengepul
(dengan rata-rata berat badan 1,75 kg
harganya Rp. 3.940,00)
4 ekor dijual pada karyawan
(berat badan rata-rata 1,5 kg harganya
Rp. 3.375,00)

KEGIATAN ADMINISTRASI

Surat-surat yang telah dibuat selama ini yaitu kepada para manajer untuk membuat laporan produksi tiap akhir minggu

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Produksi ternak belum memberikan suatu keuntungan seperti yang diharapkan, karena kurangnya tata laksana dan koordinasi

Saran :

1. Dilakukan suatu penertiban tata laksana recording pada setiap komoditi ternak antara lain pencatatan tentang status ternak dan produksi ternaknya.
2. Segera melakukan replacement dan pengafkiran ternak berproduksi rendah.

NAMA : AHMAD ISMADI,SKH
JABATAN : DIREKTUR SAPRONAK (SARANA PRODUKSI TERNAK)

Dalam suatu usaha peternakan, sarana produksi ternak memegang peranan penting. Biaya terbesar dalam usaha peternakan diperlukan untuk pemenuhan sarana produksi ternak. Oleh sebab itu maka pengadaan dan penggunaan sarana produksi ternak harus seefisien mungkin, karena penggunaan yang tidak optimal merupakan suatu pemborosan dan bisa mengakibatkan kebangkrutan suatu peternakan.

Selaku direktur sapronak di TTP, kami merasa masih banyak sarana produksi ternak yang masih belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak alat-alat yang tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, tetapi banyak juga sarana produksi ternak yang sangat menunjang proses produksi keadaannya memprihatinkan dan pengadaannya kurang berjalan lancar.

KEGIATAN ADMINISTRASI

Dalam melakukan kegiatan administrasi kami mengamati keadaan sarana produksi ternak secara langsung maupun atas laporan atau permintaan manajer dan direktur. Dari itu semua kami membuat suatu analisa mana yang sekiranya mendesak pengadaannya dan mana yang masih bisa ditangguhkan

a. Surat-surat keluar

1. Permohonan kelengkapan asrama (up. PD II)
2. Pengadaan pakan (kepala TTP)
3. Pengadaan rak buku (kepala TTP)

4. Pengadaan lemari obat (kepala TTP)
5. Pengadaan pakan dan DOC broiler (kepala TTP)

b. Surat-surat masuk

1. Pengadaan tirai pelindung dan penambahan tempat pakan dan minum (manajer broiler)
2. Perbaikan kandang (manajer layer)
3. Pengadaan tempat pakan dan minum (manajer buras)
4. Permohonan sikat/sisir bulu (manajer hewan percobaan)
5. Laporan keuangan (direktur keuangan)

c. Kegiatan Sapronak

Dari laporan para manajer dan direktur serta hasil pemantauan langsung di lapangan beberapa program telah kami laksanakan di antaranya perbaikan tirai kandang layer dan broiler, pergantian litter pada broiler serta starter layer, pembersihan laboratorium serta beberapa kegiatan lain yang menyangkut pemenuhan sarana produksi peternakan.

Beberapa penyediaan sarana produksi ternak belum terealisasi dan masih diusulkan kepada kepala TTP, diantaranya pengadaan lemari obat, penambahan tempat pakan dan minum untuk ayam broiler.

PEMBAHASAN

Sarana produksi ternak merupakan motor penggerak suatu usaha peternakan, oleh sebab itu pemenuhan sarana produksi yang terjamin akan memperlancar suatu usaha peternakan. Dalam hal penyediaan sarana produksi ternak ini rupanya TTP

kurang terkontrol. Hal-hal yang seharusnya tersedia terus menerus pemasukannya tersendat-sendat beberapa perlengkapan yang menunjang kegiatan peternakan kurang dimanfaatkan dengan baik.

Penyediaan pakan pada awalnya kurang lancar, hal ini mendorong kami sebagai direktur Sapronek untuk mempelajari lebih jauh. Kurangnya komunikasi antar karyawan sendiri menjadi penyebab utama selain itu disebabkan akibatkan penimbangan yang salah dan belum ada instruksi apa yang mesti dilakukan petugas kandang.

Untuk lebih meningkatkan bobot pendidikan di TTP perlu kiranya pengkajian ulang pengadaan ternak disesuaikan dengan sarana produksi yang tersedia. Kapasitas suatu unit kandang yang tidak terpenuhi akan lebih meningkatkan biaya produksi. Demikian pula keterlambatan peremajaan maupun penjualan ternak. Poliklinik hendaknya dikembalikan kepada fungsinya, bila hendak mengembangkan usaha ayam buras, kelinci maupun mencit seyogyanya disediakan/disiapkan sarana produksi lagi. Hal ini mengingat terkumpulnya hewan sakit dan hewan sehat akan sangat berbahaya untuk pengendalian penyakit.

Laboratorium dan perlengkapannya yang tersedia cukup memadai hendaknya dimanfaatkan secara optimal dan dipelihara dengan baik. Sehingga tidak terjadi sarana yang begitu bagus itu rusak sebelum kita bisa memanfaatkannya. Demikian juga sarana yang lain seperti perontok bulu, penggiling pellet dan pemotong rumput serta ruang biogas. Sarana produksi yang

sekirannya kurang difungsikan hendaknya dialihfungsikan atau kalau perlu dijual untuk mengurangi ongkos produksi.

KESIMPULAN

- Pengadaan sarana produksi ternak di TTP tidak terkontrol dengan baik.
- Pengadaan pakan yang kurang lancar lebih banyak diakibatkan kurangnya komunikasi antar karyawan
- Perlunya pengkajian ulang pengadaan ternak di TTP disesuaikan dengan sarana yang tersedia.

SARAN

Melihat kondisi sarana produksi ternak di TTP tersebut perlu selaku direktur sapronak kami menyarankan :

1. Perbaiki kandang baterai untuk layer
2. Penambahan tempat makan dan minum untuk unggas
3. Perlu disediakan sarana produksi yang memadai untuk pengembangan ayam buras, mencit dan kelinci.
4. Sarana produksi yang sudah ada seyogyanya dimanfaatkan secara optimal.

PENGADAAN SARANA PRODUKSI TERNAK

TANGGAL	JENIS BARANG ATAU HEWAN	JUMLAH
10-8-'93	DOC Broiler	500 ekor
13-8-'93	Mencit	28 ekor
14-8-'93	Bekatul	426 KG
19-8-'93	Bekatul	864 kg
21-8-'93	sprei dan sarung bantal	19 buah
22-8-'93	Par S	50 kg
23-8-'93	obat-obatan untuk TTP	
25-8-'93	Par G	250 kg
	Par L	500 kg
	Broiler II	250 kg
31-8-'93	obat-obatan untuk pos keswan	
2-9-'93	Vitabro	0,5 kg
	Vaksin ND	500 dosis
2-9-'93	Broiler I	500 kg
	Broiler II	500 kg
3-9-'93	Azumtol	2 bungkus
	Bekatul	577 kg

NAMA : AMBANG INTONO, SKH

JABATAN : DIREKTUR PEMASARAN

Jenis ternak/hewan yang ada di PT TF XII Gresik adalah sapi potong, sapi perah, domba, broiler, layer dan buras, kelinci dan mencit. Kedelapan jenis ternak tersebut yang sudah dapat dipasarkan produknya adalah sapi potong, sapi perah, layer, broiler dan buras. Tempat pemasaran dari komodite peternakan tersebut antara lain di Teaching farm, KUD "Subur Makmur" Driyorejo dan kope-rasi karyawan FKH UNAIR.

Adapun data penjualannya sebagai berikut :

TANGGAL	URAIAN	TOTAL UANG
3-9-'93	Telur sebanyak 162 kg	Rp. 324.000,00
26-8-93	Ayam potong 303 ekor	Rp 1.145.925,00
28-8-93	Sapi potong 4 ekor	
	Sapi FH 1 ekor	Rp 4.750.000,00
22-8-93	Ayam buras 7 ekor	Rp 35.000,00
3-9-'93	Susu 1262 liter	
	@ Rp 500,00	Rp 630.000,00
16-8-93	TAB 36 butir @Rp900,00	Rp 32.400,00

PEMBAHASAN

Secara umum prospek pemasaran produk peternakan PT TF XII cukup cerah, namun produk susu kiranya masih memerlukan perhatian khusus. Karena ternyata ada beberapa persen dari total produknya yang terlalu sedikit dan secara ekonomis belum menguntungkan untuk langsung di bawa ke KUD Subur Makmur, Driyorejo Gresik maka produk tersebut untuk di bawa ke Fakultas Kedokteran Hewan pada pagi harinya, tetapi karena jumlahnya sudah tercukupi produk susu pagi hari maka susu sore tersebut jadi ter-bengkalai untuk di jual.

SARAN

- Setiap manajer selalu berusaha meningkatkan produksinya terutama untuk manajer layer.
- Perlu dicari jaringan/pangsa pasar susu baru

NAMA : NUR CHASANAH, SKH

JABATAN : DIREKTUR KEUANGAN

Taman Ternak Pendidikan (Teaching Farm) Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, untuk pembangunan sarana dan prasarananya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga memerlukan donatur yang bisa membantu untuk terwujudnya keberhasilan pengelolaan TTP. Di samping dari pihak swasta, fakultas banyak memberikan bantuan misalnya dari IKOMA.

Sampai saat ini masalah pembebasan tanah, dan lain-lain masih menjadi kendala pihak TTP. Begitu pula pengembalian pinjaman berupa uang lima juta rupiah untuk sewa tanah guna pengadaan rumput gajah. Mengingat tujuan didirikan TTP sebagai sarana pendidikan maka tujuan primer untuk pendidikan dan tujuan sekunder untuk komersial.

Untuk mengatasi hal tersebut maka pihak TTP dalam hal ini Direktur berikut stafnya berusaha mengembangkan TTP agar bisa memenuhi segala kebutuhannya secara mandiri dan menggunakan dana secara efektif dan efisien.

Diharapkan untuk masa-masa mendatang TTP sudah bisa berdiri sendiri tanpa harus meminta bantuan dari pihak lain khususnya dalam hal pendanaan.

Dari permasalahan diatas dapat dirumuskan suatu masalah sampai seberapa jauh kerugian TTP sebagai sarana

pendidikan serta sebagai proyek percontohan pengembangan peternakan bagi para petani peternak.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasi hal di atas adalah sebagai berikut :

1. Menertibkan administrasi khususnya yang berhubungan dengan keuangan.
2. Menerapkan manajemen terbuka bagi tiap-tiap karyawan sehingga diharapkan karyawan bisa terbuka, jujur dan bertanggungjawab.
3. Meningkatkan persaudaraan diantara pimpinan dan karyawan dengan mengadakan pertemuan antara pimpinan dan karyawan untuk membicarakan hal-hal yang menyangkut peningkatan dari TTP.
4. Memberikan penghargaan kepada karyawan yang berprestasi dan insentif untuk setiap kenaikan produksi.

SARAN-SARAN

- Kejujuran diantara pimpinan dan karyawan terutama dalam hal keuangan perlu dipertahankan.
- Adanya penertiban tata laksana manajemen keuangan pada setiap komoditi ternak perlu ditingkatkan.

KESIMPULAN

- Pada periode tanggal 10 Agustus - 3 September 1973 diperoleh laba sebesar Rp 5.088.250 (Lampiran keuangan) hal ini karena banyaknya penjualan sapi potong.

- Pendapatan selama masa simulasi Rp 6.723.025,00
- Pengeluaran selama masa simulasi Rp 1.634.775,00, hal ini belum termasuk pada kebutuhan Keswan dan gaji pegawai.

LAPORAN KEUANGAN

PERIODE 10 AGUSTUS 1993 - 3 SEPTEMBER 1993

PENERIMAAN

Tanggal 9 Agustus 1993

- Penjualan susu segar (287 + 229 + 254 + 232) liter
sejumlah Rp 501.000,00
- Penjualan telur (426 + 459 + 473 + 485) butir
Rp 191.700,00

Tanggal 15 Agustus - 19 Agustus 1993

- Penjualan TAB 36 butir @ Rp 900,00 Rp 32.400,00
- Penjualan broiler 5 ekor : 7,8 kg Rp 17.550,00

Tanggal 22 Agustus 1993

- Penjualan sapi perah : Bongkeng Rp 950.000,00
- Penjualan sapi potong : Iping Rp 1.300.000,00

Tanggal 23 Agustus 1993

- Penjualan sapi potong 3 ekor Rp 2.500.000,00

Tanggal 26 Agustus 1993

- Penjualan broiler
 - 15 ekor X 1,6 X 2250 Rp 54.000,00
 - 4 ekor X 1,75 X 2250 Rp 15.750,00
 - 234 ekor X 1,77 X 2250 Rp 932.625,00

Tanggal 2 September 1993

- Penjualan buras jantan 7 ekor @ Rp 5000 Rp 35.000,00

Tanggal 30 Agustus - 3 September 1993

- Penjualan susu segar (260 liter)	Rp	130.000,00
- Penjualan telur (536 butir atau 30 kg)	Rp	63.000,00

Jumlah Rp 6.712.625,00

PENGELUARAN :

Tanggal 10 Agustus - 3 September 1993

- Pembelian pakan layer :

Par L (120 X 5)kg Rp 225.000,00

Par S (42 X 3) kg Rp 54.000,00

Par G (37,5 X 2)kg Rp 26.437,50

- Pembelian pakan Buras

Katul (45 X 5) kg Rp 39.375,00

Par S (3,75 X 2) kg Rp 4.275,00

- Pembelian pakan Broiler

Broiler I 480 kg Rp 305.000,00

Broiler II 477 kg Rp 230.850,00

- Pembelian pakan hewan percobaan

Katul (15 X 5) kg Rp 13.125,00

Par L I (2,5 X 5) kg Rp 6.250,00

- Pembelian pakan sapi potong

HMT 9000 kg Rp 225.000,00

Katul 529,5 kg Rp 92.662,50

- Pembelian pakan domba

HMT 2000 kg Rp 50.000,00

Katul 100 kg	Rp	17.500,00
- Pembelian pakan sapi perah :		
Ampas tahu 954 kg	Rp	60.000,00
Katul 450 kg	Rp	78.750,00
HMT 7500 kg	Rp	187.500,00
- Pembelian pakan DOC	Rp	198.050,00
JUMLAH		Rp 1.634.775,00
Saldo	: Rp	5.063.000,00

LAPORAN TIM LITBANG

OLEH : AMBANG INTONO,SKH

AHMAD ISMADI,SKH

RACHMAD NOVYARDI,SKH

Divisi Litbang merupakan salah satu unit dari PT.TF XII yang bertugas mengadakan pengkajian terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia peternakan dan sumber daya manusia. Tugas ini sangat penting dalam menyiapkan arah pengembangan PT TF XII di masa yang akan datang, mengingat begitu ketatnya persaingan di dunia bisnis peternakan (Agrobis). Adapun kegiatan yang sudah dilaksanakan adalah studi banding, seminar, pelatihan ketrampilan dan ceramah ilmiah dengan mendatangkan para pakar di bidang peternakan. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti terangkum di bawah ini :

a. Ceramah Ilmiah (kuliah)

* Tanggal 18 Agustus 1993

Diagnosa dan penanganan penyakit ruminansia dan unggas
oleh Drh. Djoko Putranto, MS.

* Tanggal 28 Agustus 1993

Menuju pengembangan Teaching Farm
oleh : Drh. Kusnoto SP, MS

* Tanggal 26 Agustus 1993

Tehnik penyusunan ransum, oleh Drh. Abdul Samik

* Tanggal 28 Agustus 1993

Manajemen pemeliharaan ayam buras
oleh DR. Mustahdi, MSc

* Tanggal 2 September 1993

Manajemen pemeliharaan Hewan percobaan
oleh : Abdul Malik.

b. Seminar

* Tanggal 27 Agustus 1993 :

1. Pemanfaatan ampas tahu sebagai konsentrat tambahan
untuk meningkatkan berat badan sapi potong
oleh : Heny Harjanti, SKH

Luluk Dwi Ernawati, SKH

2. Penanaman dan pemanfaatan pohon gamal sebagai sumber pakan ternak
oleh : Thriesjadi Winarto, SKH

Yoeyoen Marrahayoeni, SKH

3. Pemeliharaan ayam buras sebagai ayam petelur
oleh : Ahmad Ismadi, SKH

Nur Chasanah, SKH

* Tanggal 2 September 1993

1. Pembuatan tandon air dan tempat minum sebagai sarana untuk meningkatkan produksi sapi potong
oleh : Eni Wahyu Kartika, SKH

Lindasari Dianawati, SKH

2. Manajemen Recording kesehatan hewan dan reproduksi
oleh : Rachmad Novyardi,SKH

Kuntoro Tri Yulianto,SKH

3. Manajemen reproduksi pada kelinci
oleh : Rochmah Kurnia Santi,SKH

Ambang Intono,SKH

c. Stusi Perbandingan/Kunjungan

* Tanggal 28 Agustus 1993 :

Ke DEMPLOT AYAM BURAS di kec. Tikung, Lamongan

Pembimbing : DR.Mustahdi,MSc ; Drh.Pratisto

Abdul Malik

d. Dialog/Penyuluhan ayam buras

* Tanggal : 14 Agustus 1993

Peternak ayam buras Kecamatan Kedamean, Gresik bersama

Kadisdik Cab. Kab. Gresik, Petugas Peternakan kec.

dan KKN UNAIR

* Tanggal 2 September 1993

Peninjauan lokasi kandang ayam buras milik peternak

Kecamatan Kedamean

e. Pelatihan Ketrampilan

1. Inseminasi Buatan pada sapi dan ayam

2. Pengambilan darah pada vena Jugularis, Coccygialis
dan brachialis

3. Handling pada ternak ruminansia

4. Anastesia epidural pada sapi
5. Terapi intra uterin dan intra mammae
6. Potong kuku pada domba
7. Memerah susu sapi perah.

f. Pelayanan Kesehatan Hewan

Tanggal 11-8-1993 : Penanganan kasus umbikalis di desa Tempel, Kedamean

Tanggal 18-8-1993 : Penanganan kasus endometritis di desa Sawen, Kedamean

Tanggal 15-8-1993 : Penanganan kasus coccidiosis di peternakan ayam potong desa Tanjung

Tanggal 25-8-1993 : Penanganan kasus Arthritis di desa Sawen, Kedamean

Tanggal 28-8-1993 : Penanganan retensio Sekundinarum di desa Sawen, Kedamean

g. Pemeriksaan Kebuntingan (PKB) di desa Sawen dan Tanjung.

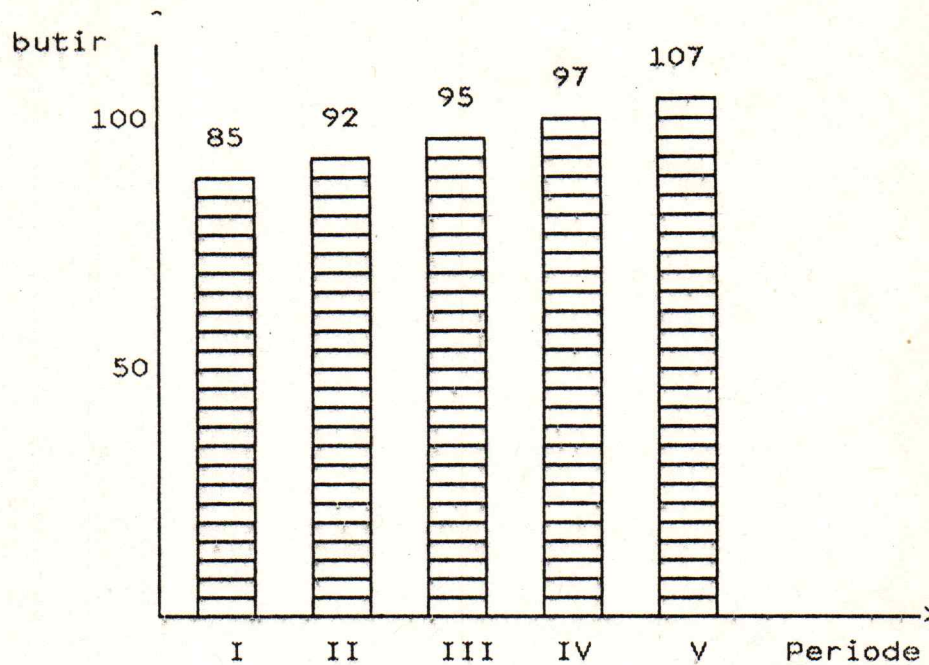
PEMBAHASAN

Semua kegiatan di atas akan sangat mendukung pengembangan peternakan dan sumber daya manusianya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi dan produktifitas kerja. Tetapi sebenarnya ada beberapa kegiatan yang belum dapat terealisasi karena adanya keterbatasan sarana dan waktu pelaksanaan

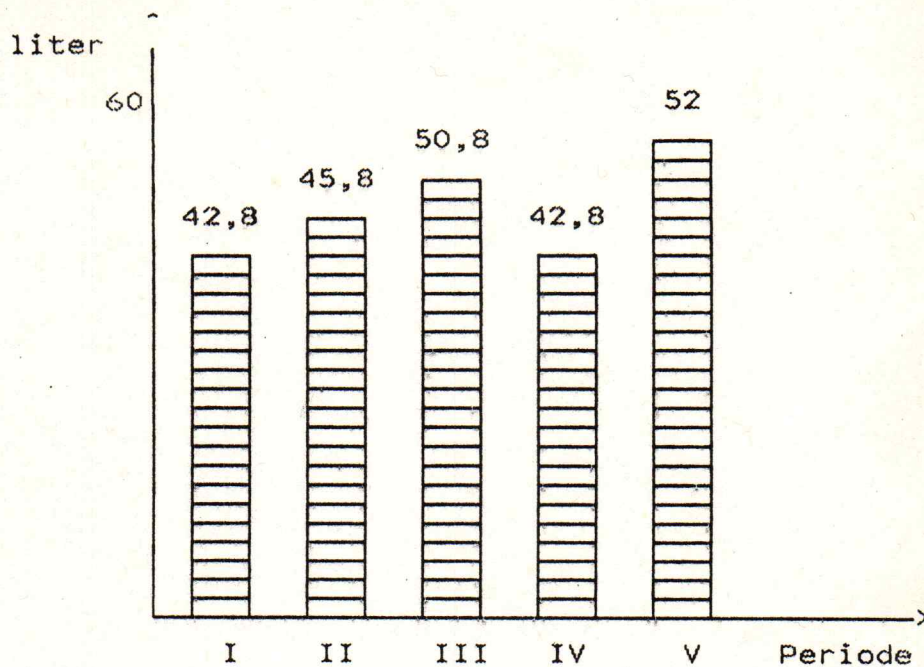
SARAN

Perlu terus dilakukan pengkajian baik terhadap sumber daya manusia maupun potensi produksi yang dimiliki ternak dengan melakukan aplikasi manajemen peternakan yang sesungguhnya.

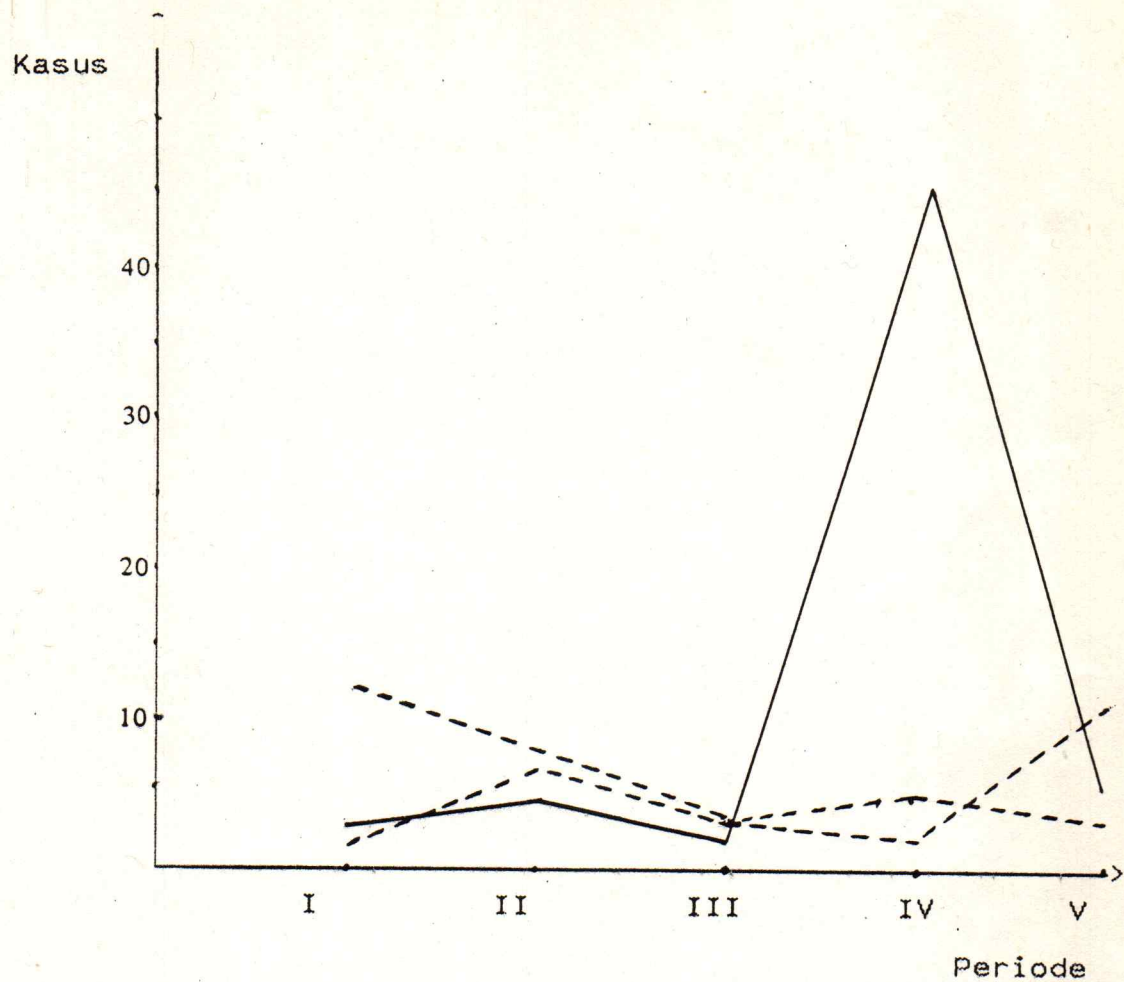
Lampiran 1. Grafik Produksi Telur per 5 hari (periode)
dalam 5 Periode



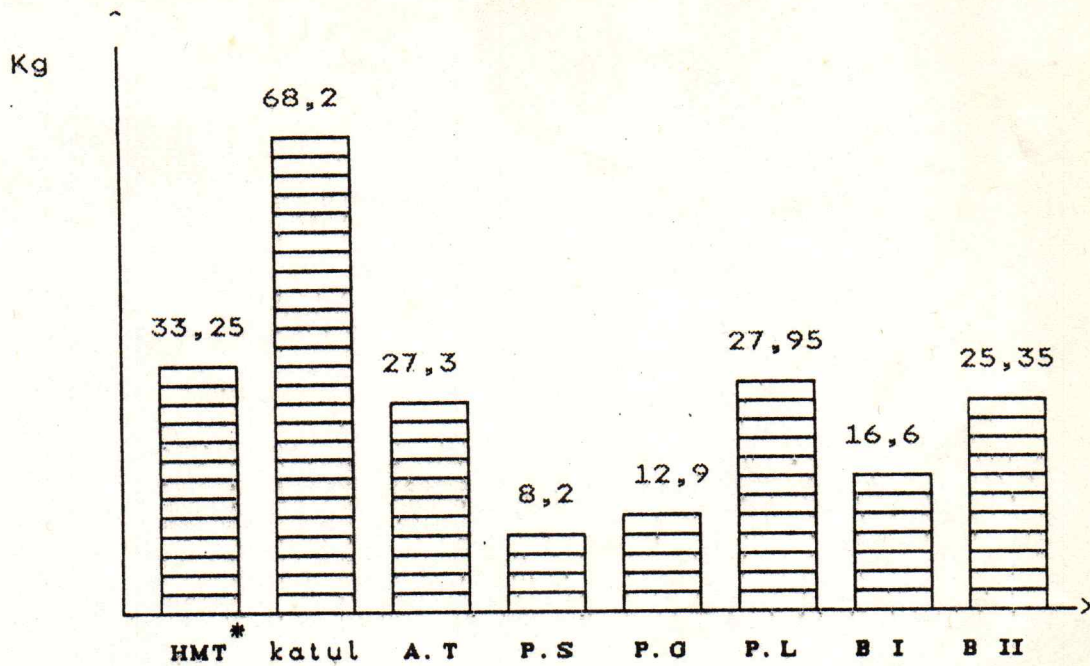
Lampiran 2. Grafik Produksi Susu per 5 hari (periode)
dalam 5 Periode



Lampiran 3. Grafik Kasus Kesehatan Hewan dan Reproduksi



Lampiran 4. Grafik Rata-rata Penggunaan Pakan/Hari



* Satuan ikat (satu ikat ± 20 kg)